

Sastra Lisan Minangkabau

1

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Minangkabau

Pepatah, Pantun, dan Mantra

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sastra Lisan Minangkabau

Pepatah, Pantun, dan Mantra

Oleh:

Jamil Bakar
Mursal Esten
Agustar Surin
Busri

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1981

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	PB
398.295 981	No Indek 1428
SAS	Tgl. : 17-12-82
S	Ttd. : Mes

Redaksi
S. Effendi

Seri Bs 16

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas

Buku *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian

di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979.

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Pepatah, pantun dan mantra sebagai bagian dari pelengkap adat yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, diwariskan dari suatu generasi ke generasi dalam bentuk tutur kata tradisional yang merupakan bagian dari sastra lisan Minangkabau.

Sebagai sastra lisan bentuk ini disampaikan dari mulut ke mulut.

Tim peneliti berusaha mengumpulkannya dengan maksud agar karya sastra lisan tersebut dikembangkan, ditingkatkan dan dibaca oleh generasi yang akan datang. Hal ini sesuai pula dengan apa yang diputuskan oleh Seminar Pengembangan Sastra Daerah yang diadakan di Jakarta pada tanggal 13 sampai dengan 16 Oktober 1975 yang lalu baik dalam hubungannya dengan usaha penelitian maupun dalam rangka usaha peningkatan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian dalam bidang pengetahuan sastra daerah.

Pelbagai rangkaian kemusykilan ditemui dalam pelaksanaan tugas ini, antara lain dalam usaha mencari penutur, terutama penutur mantra yang di daerah Minangkabau sudah makin berkurang di samping pola kerja dan tata laksana yang belum sempurna. Namun semua kemusykilan ini dapat diatasi berkat ketekunan dan rasa tanggung jawab staf pelaksana serta keterbukaan dan bantuan yang diberikan oleh: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat; para bupati, camat, wali nagari, dan dinas-dinas; Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat; Rektor IKIP Padang; ninik mamak, cerdik pandai, pemuda dan pemuka masyarakat lainnya, serta para penutur dan pawang, yang turut menunjang penelitian ini.

Kepada semua pihak yang tersebut di atas, kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sumatra Barat, dan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, disampaikan laporan penelitian ini dengan harapan dapatlah hendaknya memenuhi maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.

Terima kasih.

Padang, 25 Februari 1978

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Populasi dan Sampel	2
1.3 Metode dan Teknik Penelitian	3
2. Perkembangan Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra	4
2.1 Hubungan dengan Masyarakatnya	4
2.2 Hakikat Pepatah dan Perkembangannya	6
2.3 Hakikat Pantun dan Perkembangannya	7
2.4 Hakikat Mantra dan Perkembangannya	10
3. Transkripsi	13
3.1 Pepatah	13
3.2 Pantun	20
3.3 Mantra	92
<i>Peta Daerah Penelitian</i>	137
<i>Daftar Pustaka</i>	139
<i>Lampiran</i>	141
1. <i>Daftar Pertanyaan untuk Responden Penutur Sastra Lisan Minangkabau</i>	
2. <i>Keterangan Anggota Masyarakat tentang Sastra Lisan Minangkabau</i>	
3. <i>Daftar Pertanyaan untuk Anggota Masyarakat tentang Sastra Lisan Minangkabau</i>	

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Usaha penggalan, inventarisasi, dan pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri bukan saja mempunyai arti penting untuk kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga penting untuk kebudayaan nasional. Tidak hanya terbatas dalam memperkaya ragam, tetapi sekaligus sebagai usaha peningkatan secara kualitatif.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Jenis sastra seperti itu perlu didokumentasikan dan diinventarisasi secara cermat. Usaha ke arah ini telah dilakukan yaitu Tamsin Medan dan kawan-kawan (1975) telah meneliti sastra lisan Minangkabau jenis *kaba* dan Jamil Bakar dan kawan-kawan (1976) meneliti sastra lisan Minangkabau tradisi *pasambahan helat perkawinan*. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut perlu dilengkapi dengan penelitian pepatah, pantun, dan mantra. Sebab pantun, pepatah, dan mantra Minangkabau merupakan jenis sastra yang pernah dan masih hidup serta berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Ketiga jenis sastra lisan seperti tersebut di atas sangat berkaitan erat dengan tradisi masyarakatnya. Bahkan, jenis-jenis sastra lisan ini hampir-hampir bersifat seremonial yaitu dikeluarkan dan disampaikan hanya pada waktu upacara tertentu. Masyarakat sekarang ada kecenderungan untuk melonggarkan ikatannya dengan tradisi lama sehingga kemungkinan besar jenis-jenis sastra lisan tersebut akan menjadi punah karena tidak terpelihara. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan jenis-jenis sastra lisan tersebut telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang jenis-jenis sastra lisan Minangkabau yang berupa pantun, pepatah, dan mantra, berupa pengenalan latar belakang sosial budaya tempat jenis sastra lisan itu berkembang serta pengenalan terhadap struktur jenis sastra tersebut. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Misal-

nya, untuk memperoleh data tentang mantra, yang mempunyai sifat magis dan rahasia, sukar diperoleh kesediaan para informan untuk memberikannya. Beberapa dukun atau pawang yang sudah dikenal sebagai ahli mantra tidak bersedia menuturkan mantranya. Hal ini mungkin disebabkan adanya kekuatiran akan penyalahgunaan mantra tersebut. Mungkin juga karena syarat-syarat menuntut mantra tersebut tidak dipenuhi. Misalnya, kita harus menyerahkan lidah buaya atau parang ikan hiu. Kemungkinan lain juga adalah karena para dukun atau pawang tidak ingin dikenal di dalam masyarakat karena mantra yang dimilikinya berupa mantra hitam (jahat).

1.2 Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang sastra lisan Minangkabau yang berupa pantun, pepatah, dan mantra yang dipakai sebagai populasi ialah penutur masing-masing jenis sastra. Untuk pepatah yang diambil sebagai sampel adalah **ahli adat**, **ninik mamak**, dan cerdik pandai. Ketiga golongan masyarakat ini dipilih sebagai sampel dengan alasan bahwa mereka merupakan unsur pimpinan dalam masyarakat Minangkabau. Untuk pantun yang digunakan sebagai sampel adalah tukang dendang pengiring salung atau rebab dan anak randai karena merekalah yang sering berpantun/ sedangkan sampel untuk mantra adalah dukun, pawang, dan pendekar silat karena mereka banyak "panyimpanan" (memiliki mantra).

Untuk sampel daerah ditetapkan dua daerah menurut pembagian lingkungan adat, yaitu daerah Luhak Nan Tigo (Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota) dan daerah Rantau Pasisir (Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Pesisir Selatan). Daerah ini dipilih sebagai sampel karena lebih berkaitan dengan kebiasaan yang diadatkan oleh penduduknya. Dari masing-masing daerah diambil satu atau dua nagari dari satu kecamatan yang dipandang dapat mewakili daerah-daerah itu. Adapun daerah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Nagari Pasir Lawas, Kecamatan Sungai Tarab (Tanah Datar);
- 2) Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso (Agam);
- 3) Nagari Guguk VIII Koto, Kecamatan Guguk dan Nagari Kota nan IV Payakumbuh (Lima Puluh Kota);
- 4) Nagari Kota Tengah, Kecamatan Kota Tengah (Padang Pariaman); dan
- 5) Nagari Surantih Kecamatan Batang Kapas (Pesisir Selatan).

Untuk keperluan penelitian ini diambil dua orang penutur untuk jenis sastra lisan pepatah dan pantun, dan seorang atau dua orang penutur untuk jenis mantra.

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang latar belakang jenis sastra lisan yang diteliti dan pandangan dari masyarakat diedarkan dua buah bentuk daftar pertanyaan yang ditujukan kepada sepuluh orang penutur untuk setiap daerah dan kepada anggota masyarakat yang berstatus ninik mamak, alim ulama, pejabat, cerdik pandai, dan pemuda sebanyak lima puluh orang untuk setiap daerah. Di samping itu, daftar pertanyaan untuk anggota masyarakat, yaitu kepada sepuluh orang penyair di kota Padang diedarkan secara khusus.

Sedangkan penyebaran daftar pertanyaan pada lokasi penelitian dilaksanakan secara acak (**random**). Dari jawaban yang masuk dapat dinyatakan bahwa jumlah sampel ada sebanyak 306 orang.

.1.3 Metode dan Teknik Penelitian

Data yang masuk diperoleh dengan beberapa cara, yaitu dengan pengisian daftar pertanyaan, rekaman, pencatatan, dan wawancara terbuka. Pengolahan data dari jawaban kedua daftar pertanyaan setelah dikelompokkelompokkan, kemudian digolong-golongkan sesuai dengan sasaran yang dicari melalui tabulasi. Hasil pengolahan semacam ini telah dapat menggambarkan adanya kecenderungan tertentu yang kemudian hasilnya itu dijabarkan dalam bentuk persentase.

Untuk keperluan transkripsi dipakai teknik rekaman.

2. PERKEMBANGAN SASTRA LISAN MINANGKABAU: PEPATAH, PANTUN, DAN MANTRA

2.1 Hubungan dengan Masyarakatnya

Bentuk sastra lisan amat berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Hubungan itu dapat berupa ditampilkannya sastra lisan itu dalam upacara dan acara-acara tradisional masyarakat yang bersangkutan. Hubungan yang lain ialah sastra lisan tersebut bersumber dan kemudian sekaligus mengandung adat dan kebiasaan, tingkah laku, dan kepercayaan masyarakat.

Kedua bentuk itu juga terlihat dalam sastra lisan Minangkabau. Bentuk-bentuk sastra lisan **pasambahan**, misalnya, merupakan bentuk sastra yang bersifat seremonial, yaitu jenis sastra yang lebih banyak ditampilkan waktu upacara-upacara tertentu. Misalnya, pada upacara helat perkawinan, bertegak penghulu, dan kematian. Sastra lisan **kaba** juga merupakan jenis sastra yang ada kaitannya dengan suatu acara dan upacara. Ia merupakan suatu acara pelengkap dari suatu pesta atau helat perkawinan. Tentu saja juga di samping hubungan dengan acara dan upacara masyarakat tradisional tersebut bentuk sastra ini juga menggambarkan dan bersumber dari filsafat yang hidup dalam masyarakatnya.

Demikian juga dengan masalah sastra lisan Minangkabau lainnya: pepatah, pantun dan mantra. Pepatah dan pantun merupakan jenis sastra yang juga disampaikan dan terdapat dalam bentuk-bentuk sastra lisan lainnya. Di dalam **kaba** juga dijumpai bentuk-bentuk dan pantun. Demikian juga di dalam bentuk sastra lisan **pasambahan**. Maka dengan demikian, jenis pepatah dan pantun selain juga melekat dengan upacara-upacara dan acara-acara dalam tradisi masyarakat Minangkabau ia juga merupakan pencerminan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tradisional tersebut. Bahkan pada suatu masa berpepatah dan berpantun dalam masyarakat Minangkabau merupakan sebagian daripada tradisi. Setiap orang Minangkabau merasa sebagai orang Minangkabau yang baik bilamana mereka sanggup berpepatah dan berpantun.

Akan halnya dengan mantra mungkin agak berbeda dengan pepatah dan pantun. Jenis sastra lisan ini hanya dimiliki atau dikuasai oleh kelompok masyarakat yang terbatas sekali, yaitu hanya oleh para dukun, pawang atau para pendekar yang "berilmu" saja. Untuk dapat memiliki dan menguasai mantra diperlukan syarat-syarat yang amat berat. Bukan saja syarat-syarat yang formal tapi juga syarat-syarat yang berhubungan dengan sikap dan mental. Di dalam mantra juga akan terlihat dengan jelas latar belakang tradisi dan filsafat serta latar belakang kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Perkembangan tradisi dan filsafat serta kepercayaan tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan mantra. Bagaimana mantra sebelum datangnya agama Islam dan bagaimana pula sesudah masuknya Islam akan terlihat perbedaannya tidak saja dalam isi tapi juga dalam struktur (terutama bahasanya). Perkembangan pantun, pepatah, dan mantra sebagai jenis sastra lisan yang berkaitan erat dengan tradisi masyarakat Minangkabau akan banyak ditentukan oleh perkembangan tradisi itu sendiri. Dalam masyarakat yang masih kuat tradisinya maka bentuk-bentuk pantun, pepatah, dan mantra ini akan tetap hidup dan bertahan. Demikian juga bila dibandingkan masyarakat kota dan masyarakat desa akan jelas terlihat bahwa dalam masyarakat pedesaan jenis pantun, pepatah, dan mantra masih hidup dan bertahan sementara dalam masyarakat kota cenderung menjadi berkurang, kalau tidak dapat dikatakan hilang. Hal ini tentu saja ada hubungannya dengan penghayatan terhadap tradisi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau sekarang mulai melonggarkan ikatan-ikatan tradisinya. Baik berkurangnya upacara-upacara dan acara-acara yang bersifat tradisional maupun terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Dalam lingkungan masyarakat desa gejala ini mungkin tidak sekuat yang berlaku dalam masyarakat kota. Namun, kecenderungan itu jelas dapat dirasakan.

Keadaan yang demikian juga akan mempengaruhi perkembangan pantun, pepatah, dan mantra. Karena pantun, pepatah, dan mantra ini amat berkaitan erat dengan tradisi masyarakatnya, kecenderungan melonggarkan ikatan-ikatan tradisi tersebut menyebabkan pula perkembangan pantun, pepatah, dan mantra menjadi berkurang. Dari sejumlah daftar pertanyaan yang disebarakan sehubungan dengan lamanya penutur menguasai sastra lisan pantun, pepatah dan mantra terlihat bahwa 62% sudah menguasai selama 15 tahun lebih, 30% telah menguasai antara 10 dan 15 tahun dan hanya 8% yang menguasai antara 5 sampai dengan 10 tahun. Hasil angket ini memperlihatkan rata-rata para penutur sastra lisan adalah orang yang sudah sejak lama menguasainya. Usaha pewarisan berlangsung agak lamban karena tidak banyak penutur-penutur yang memiliki dan menguasai sastra lisan ini.

Kenapa hal ini terjadi? Tentu saja ada beberapa sebab, tapi sebab yang penting adalah oleh semakin longgarnya ikatan tradisi masyarakat tempat sastra lisan tersebut hidup.

2.2 Hakikat Pepatah dan Perkembangannya

Sastra lisan pepatah sudah semenjak lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Malah kelahiran pepatah ini disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat Minangkabau.

Di dalam masyarakat Minangkabau segala sesuatu lebih banyak disampaikan secara sindiran atau berupa tamsilan. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran dan tamsilan dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Demikian juga bagi orang yang menerima. Kemampuan memahami tamsilan dan sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan.

Pepatah termasuk salah satu bentuk tamsilan atau sindiran tersebut. Berasal dari kata "patah" yang setelah melalui proses reduplikasi sehingga menjadi "pepatah". Pepatah digunakan untuk pematahan pembicaraan orang lain secara halus dan berbentuk sindiran atau tamsilan.

Ungkapan atau kalimat pepatah biasanya berbentuk tetap. Untuk hal tertentu sudah ada ungkapan yang tertentu pula. Biasanya berbentuk kalimat atau sekurang-kurangnya berupa kelompok kata.

Pepatah ini adalah juga alat untuk melahirkan pikiran dan perasaan secara tidak langsung terhadap apa yang dimaksudnya dengan jalan kiasan. Karena itu, berpantun adalah cara yang baik untuk menyampaikan nasihat, teguran, anjuran, dan sindiran serta mudah pula ditangkap oleh orang yang menerimanya. Hal ini merupakan tanda akan kepekaan perasaan yang dimiliki masyarakat, di samping sebagai suatu petunjuk bahwa diperlukan rasa bahasa yang tinggi untuk dapat menyampaikan dan menerima pepatah. Tidak mungkin seseorang akan menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan pepatah, seandainya si penerima tidak mempunyai perasaan yang peka dan rasa bahasa yang tinggi.

"Bagaimana kita akan dapat menikmati indahnya suatu bahasa seandainya kita tidak dapat menguasai dan mengusahakan keindahan yang terdapat dalam kesusastraannya. Dengan cara bagaimanakah kita akan dapat menikmati lezat cita rasanya suatu hasil kesusastraan seandainya kita tidak dapat memahami apa yang tersembunyi dalam pepatah-petitih, atau pribahasa serta tamsil dan ibarat yang terdapat dalam bahasa bersangkutan, oleh karena pepatah-petitih itu adalah laksana mata air yang tak pernah kering-keringnya walau di panas terik sekalipun" (Sabaruddin Ahmad, 1954).

Jika kita perhatikan akan ternyata bahwa orang Minangkabau adalah orang yang cenderung suka memakai kata-kata kias dan banding ini. Lebih-lebih lagi bila mereka berbicara dengan ipar dan ninik mamak. Mereka harus berbicara menggunakan kias dan banding seperti untaian pepatah di bawah ini:

Takilek ikan dalam aia,
lah tantu jantan batinonyo.
Kilek baliuang lah ka kaki,
kilek camin lah ka muko

Takilas ikan dalam air,
sudah tentu jantan betinanya.
Kilat beliung sudah ke kaki,
kilat cermin sudah ke muka.

Perkataan kias dan banding ini nampaknya sudah menyatu dengan tradisi masyarakat Minangkabau. Pepatah menyatakan "manusia tahan kias, binatang tahan palu".

Pemakaian pepatah ini pada zaman lampau hidup subur dalam masyarakat Minangkabau. Setelah diteliti terlihatlah bahwa isi pepatah itu mencakup segala aspek kehidupan masyarakat. Tetapi dalam perkembangan dan pertumbuhan akhir-akhir ini, pepatah sudah mulai langka didapatkan hingga sulit kita menemukan pepatah yang baru dan halus. Bahkan, sudah ada sebagian yang telah hilang di tengah masyarakat. Dari jawaban pertanyaan yang disebarkan kepada sebagian anggota masyarakat ternyata bahwa 50% di antaranya menyatakan minat mereka mempelajari pepatah sudah menurun.

Begitu pula dalam masalah pewarisan: di antara sedikit orang yang masih mengenal pepatah tidak banyak lagi yang mewariskannya kepada anak kemenakan mereka. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Dalam usaha pengembangan, 92% menyatakan tidak ikut lagi mengembangkannya. Hanya 8% saja lagi yang melakukannya.

2.3 Hakikat Pantun dan Perkembangannya

Pantun sebagai sastra lisan sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Pada umumnya tidak ada penduduk yang tidak mengenal pantun baik mereka yang menetap di kota-kota maupun penduduk yang

berdiam di daerah pedusunan. Pantun ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan meliputi segala aspek kehidupan mereka. Dapat disebutkan bahwa seseorang Minang itu belumlah dapat dikatakan orang Minang jika ia tidak pandai berpantun. Hal ini terbukti dengan bunyi pantun di bawah ini:

**Ka suok jalan ka Sungayang,
manurun jalan ka Sumaniak.
Kok iyo awak urang Minang,
bapantun malah agak ciek.**

**Ke kanan jalan ke Sungayang,
menurun jalan ke Sumaniak.
Kalau benar kita orang Minang,
berpantun malah agak sebuah.**

Sebait pantun yang diungkapkan di atas agaknya akan membawa pengertian kepada kita bahwa seolah-olah anak Minang itu bisa berpantun sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan keadaan seperti Hamka yang langsung melahirkan sebait pantun ketika ia berhadapan dengan seorang yang berlagak pandai atau berlagak tahu dari orang lain (Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof.Dr. Hamka 1978):

**Kuning menguning cirik di tandas
debam berdebam jatuh ke air
kejar mengejar ikan pawas
akhirnya cirik menjadi cair.**

Contoh lain dapat dikemukakan seperti pantun yang dibuat untuk menimbulkan semangat berjuang sewaktu revolusi menghadapi penjajahan Belanda:

**Mandaki bukit Kandikia
manurun ka Koto Tuo
habih anggranat jo badia
jo tenju dilawan juo.**

Mendaki bukit Kendikia,
menurun ke kota Tua
Habis granat dan bedil,
dengan tinju dilawan juga.

Ditinjau dari segi pemakai sejak zaman dahulu bentuk pantun dalam kehidupan masyarakat merupakan milik seluruh masyarakat. Akan berbeda halnya bila dibandingkan dengan jenis sastra lisan lainnya seperti mantra, pepatah, persembahan, dan kaba. Sastra lisan yang disebutkan terakhir hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Bahkan pepatah, pasambahan, dan kaba, hampir selalu dihiasi oleh pantun. Begitu pula pituah-pituah adat dalam tradisi Minangkabau kebanyakan diungkapkan juga dalam bentuk pantun.

Pada periode sebelum perang dunia kedua pantun ini juga hidup dan berkembang di tengah-tengah dunia percintaan remaja. Perasaan cinta yang dilukiskan melalui surat-menyurat diungkapkan dan dibumbui dengan pantun.

Dalam bentuk kehidupan lain, umpamanya tukang pedati, untuk perintang-rintang hatinya mengiringkan kerbaunya yang berjalan dengan santai sekali, berdendang di atas pedatinya dengan lagu-lagu yang berbentuk pantun.

Di kota-kota Sumatra Barat kepandaian berpantun merupakan pula suatu mata pencaharian, yaitu dengan cara mendendangkan pantun yang diiringi salung. Para pendengar menyumbangkan sejumlah uang untuk setiap lagu yang diperdengarkan.

Di Studio RRI Padang dan Bukittinggi selalu disiarkan pada malam hari selama satu jam dalam seminggu acara salung yang diiringi dengan dendang pantun. Begitu pula dalam acara-acara pada radio-radio amatir yang ada di Sumatra Barat salung dan pantun selalu diperdengarkan setiap minggu.

Di dalam pantun banyak ditemui aspek kehidupan masyarakat. Bahkan untuk hal dan peristiwa tertentu diperlukan pantun tertentu pula.

Ada pantun yang menyangkut adat-istiadat, keagamaan, generasi muda, dan dunia kanak-kanak. Di samping itu, ada pula pantun yang menyangkut masalah sosial ekonomi dan perjuangan.

Pada umumnya sebuah pantun terdiri dari empat baris. Namun tak jarang pula sebuah pantun terdiri dari enam, delapan, dan bahkan sepuluh baris. Setiap pantun mestilah mempunyai sampiran. Sampiran berfungsi mengantarkan isi. Sampiran dan isi mempunyai rima ab ab, abc abc, atau abcd abcd dan seterusnya. Akan tetapi, ada kalanya juga terdapat rima aa aa, aaa aaa, dan seterusnya.

Dalam perkembangannya sekarang kelihatan tradisi berpantun mulai berkurang. Pertama, menyangkut masalah sambutan masyarakat. Kedua, menyangkut masalah pewarisan.

Dari sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan kepada anggota masyarakat 50% menjawab bahwa minat masyarakat terhadap pantun kurang sedang selebihnya menyatakan biasa-biasa saja. Sementara itu dalam masalah mewariskan, 56% dari penutur menjawab bahwa mereka menggunakan cara dari mulut ke mulut sebagai usaha pewarisan.

2.4 Hakikat Mantra dan Perkembangannya

Mantra sesungguhnya merupakan media manusia untuk berhubungan dengan kekuatan yang gaib. Namun tidak setiap orang dapat berhubungan dengan kekuatan yang gaib itu. Seseorang yang memerlukan bantuan dari kekuatan yang gaib meminta pertolongan seorang dukun atau pawang. Dukun dan pawang inilah nantinya yang akan berhubungan dengan kekuatan gaib tersebut. Ia berhubungan dengan membacakan (melafalkan) mantra tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Mantra bertolak dari kesadaran akan kosmos. Bahwa alam yang nyata (zahir) merupakan mikrokosmos dari alam yang lebih luas dan gaib. Sebuah nama adalah mikrokosmos dari pengertian dan hakikat dari bendanya (Tamsin Medan, 1975). Penghormatan terhadap sebuah simbol sama pentingnya dengan penghormatan terhadap pengertian yang sesungguhnya.

Di dalam mempelajari mantra diperlukan persyaratan-persyaratan khusus. Misalnya, dengan menyediakan kain putih sekabung, sekin (pisau) sebilah, pisang dan sirih selengkapya. Syarat-syarat ini kelihatannya formal sekali, tetapi sesungguhnya benda-benda tersebut merupakan lambang dari pengertian yang lebih luas dan lebih dalam. Benda-benda tersebut merupakan mikrokosmos dari suatu makrokosmos. Ia merupakan wakil dari hakikat dan pengertian yang lebih dalam.

Di dalam dunia mantra ini juga dikenal beberapa bentuk pantangan. Misalnya, pantangan yang harus dilaksanakan sewaktu memutuskan kaji (ilmu). Si murid dipantangkan untuk bertemu dengan sang guru dalam masa tertentu. Jika pantangan ini terlanggar, hal itu bisa berakibat fatal. Misalnya, salah seorang dapat meninggal karenanya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari kesadaran akan hubungan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

Di dalam mantra, sebuah kata tidak hanya sekedar mengantarkan pengertian tertentu saja (yang sesuai dengan kata itu) tapi sekaligus juga

mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. "Sering sebuah kata tertentu selain mewakili pengertian tertentu, juga ada yang langsung mewakili "bendanya" atau "hal keadaannya" (Tamsin Medan, 1975).

Di dalam mantra yang ada hubungannya dengan "bisa" sering tersebut kata-kata atau nama Sutan Karimun dan Sidan Naurai. Kata atau nama tersebut selain mengantarkan pengertian tertentu ia juga sekaligus lambang dari suatu keadaan bahkan suatu peristiwa sebagai latar belakang.

Sidan Naurai seorang istri yang sial. Ia telah kawin beberapa kali, tapi selalu suami-suaminya meninggal pada permulaan masa perkawinannya. Akhirnya ia kawin dengan seorang lebai yang bernama Sutan Karimun. Peristiwa masa lalu Sidan Naurai menjadi tanda tanya oleh Sutan Karimun sehingga pada malam pertama perkawinannya diintipnya istrinya yang sedang tidur. Rupanya dari lubang hidung Sidan Naurai keluar seekor lipan merah bercahaya-cahaya dan menjalar di sepanjang tubuhnya. Sewaktu dekatinya lipan itu kembali menghilang dan masuk ke dalam lubang hidung Sidan Naurai. Besoknya disediakan Sutan Karimun sebuah perangkap berupa buluh. Ia berjaga-jaga. Sewaktu lipan itu keluar ditampungnya dengan buluh itu. Kemudian buluh itu ditutup dan diletakkan jauh-jauh. Keesokannya buluh itu dibakarnya di tengah sawah. Abunya disimpan dan dipandang sebagai induk bisa.

Dalam mantra nama Sidan Naurai selain sebagai nama ia juga merupakan asal dari bisa (lipan) sementara Sutan Karimun adalah penakluk dan penyimpan bisa tersebut. Dalam kepercayaan totemisme segala benda yang dianggap keramat mestilah dapat dijelaskan berdasarkan suatu peristiwa atau kejadian yang merupakan asal-usul kekeramatan itu. Demikian pula dengan mantra. Nama, benda, atau sesuatu yang diseru di dalam sebuah mantra merupakan lambang dari yang keramat atau sakti. Kenapa nama, benda atau sesuatu itu yang diseru, ini akan punya cerita tersendiri.

Kehidupan mantra sebetulnya lebih subur dan lebih cocok dengan kepercayaan animisme atau dengan totemisme. Akan tetapi, ternyata bahwa sesudah ajaran Islam masuk semuanya tidak serta-merta meniadakan kehidupan mantra. Malahan terjadi semacam asimilasi.

Awalnya dengan mengucapkan nama Allah dan akhirnya dengan mengembalikan agama ini kepada Allah.

Bentuk lain dari asimilasi itu ialah semakin berkurangnya mantra-mantra jahat (hitam) karena mantra yang demikian dianggap tidak cocok dengan ajaran Islam. Sementara mantra-mantra yang bertujuan baik tetap hidup dan dikaitkan dengan kepercayaan dan ajaran Islam.

Sebagai jenis sastra mantra ini menjadi unik dan menarik oleh adanya unsur magis dan kepercayaan di dalamnya. Sebagai salah satu bentuk puisi ia

ternyata ekspresif sekali. Kata-kata kadang-kadang menjadi tenggelam dalam suasana. Sebagai mantra ia tidak akan ada artinya bilamana proses pemusatan dan pendalaman tidak mencapai titik yang maksimal. Inilah yang disebut di dalam mantra sebagai "ma'rifat".

Ini pula agaknya yang menarik perhatian para penyair modern untuk lebih banyak berorientasi kepada mantra. Suasana mantra lebih cocok dan lebih relevan dengan suasana yang diperlukan puisi modern. Dari sejumlah daftar pertanyaan yang disebarkan kepada beberapa penyair, 100% menjawab bahwa mereka amat berminat mempelajari mantra dan 100% pula menjawab pengetahuan tersebut akan mereka terapkan dalam puisi-puisi yang akan mereka tulis.

Orientasi kepada mantra adalah orientasi kepada suasana dan kepada proses penciptaan. Karena di antara bentuk-bentuk puisi lisan, mantralalah yang memiliki proses intensifikasi dan proses konsentrasi yang paling kuat. Punya suasana yang intens dan bahkan magis.

3. TRANSKRIPSI

3.1 Pepatah

Angek-angek cirik ayam.

Panas-panas tahi ayam.

(Suatu tindakan atau usaha yang hangatnya hanya sebentar saja dan kemudian dingin dan tidak berkelanjutan).

Alah dikirim ka bulan.

Telah dikirim ke bulan.

(Dibunuh).

Aden jatuah tapai, inyo jatuah asok

Saya jatuh tapai dia jatuh asap.
(Saya jatuh dan tidak bangkit lagi sementara dia jatuh tapi bertambah naik).

Alah keok inyo kini.

Sudah keok dia sekarang.

(Tidak melawan lagi).

Alun duduak alah mancongkong.

Belum duduk sudah mencongkong.
(Tidak lagi menurut urutan dan tata caranya).

Ayam lapeh tangan bacirik.

Ayam lepas tangan bertahi.

(Yang diinginkan tidak dapat malah malunya/aibnya yang diperoleh).

Anjiang manyalak tando nak tulang

Anjing menyalak tanda ingin tulang
(Seorang berbicara dan memprotes hanya karena ingin bahagian).

Alun pai alah babaliak.

Belum pergi sudah kembali.

(Suatu perbuatan tanpa dukungan bukti-bukti).

Alun pecah telur sejak pagi.

Belum pecah telur sejak pagi.
(Belum berjual beli dari pagi).

Alun lalok alah bakaruah.

Belum tidur sudah mendengkur.
(Besar mulut dari pongah).

Api padam puntuang barasok.

Api padam puntung berasap.
(Suatu perkara yang telah diputuskan, tetapi masih ada ekornya).

Agiah-agiah pukang.

Memberi seperti pukang.
(Seseorang yang memberi sesuatu tanpa perhitungan sehingga dia tidak kebahagian).

Baantimun paruiknyo.

Bermentimun perutnya.
(Tidak berani bertindak).

Batu bulek basandiang.

Batu bulat bersanding.
(Meskipun kelihatannya mudah dibawa berunding, tetapi ternyata sukar juga).

Buruak dibuang jo rundingan, elok dipakai jo mupakaik.

Yang buruk dibuang dengan rundingan, yang bagus dipakai dengan mufakat.
(Segala sesuatu dengan cara yang bijaksana).

Banyak habih saketek tak sadang.

Banyak habis sedikit tak cukup.
(Segala sesuatu relatif dan tergantung pada jiwa dan sikap).

Bilalang dapek manuai.

Belalang dapat (waktu) menuai.
(Keuntungan yang didapat sewaktu mengusahakan yang lain).

Bapak kuriak, anaknyo rintiak.

Bapak kurik (belang) anaknya rintik.
(Bagaimana bapaknya akan mirip-mirip begitu pula anaknya).

Baluik kanai ranjau.

Belut kena ranjau.
(Orang cerdas kena tipu).

Bak jawi batali iduang.

Bak jawi bertali hidung.
(Seseorang yang selalu menuruti kehendak orang lain tanpa membantah).

Bakulimek sabalun abih.

Berhemat sebelum habis.
(Kita hendaklah berhemat sebelum habis).

Bapitaruah atah ka mancik.

Mempertaruhkan atah kepada tikus.
(Menumpangkan sesuatu barang kepada orang yang membutuhkan).

Bali-bali mintak.

Beli-beli mintak.
(Membeli dengan harga murah sekali).

Bantuak manonton pilem India.

Seperti menonton film India.
(Dibuat-buat dan cenderung cengeng).

Bapitaruah ayam ka musang.

Mempertaruhkan ayam kepada musang.
(Suatu pekerjaan atau kepercayaan yang tidak pada tempatnya sebab bagaimanapun pekerjaan atau kepercayaan tersebut akan dirusakkan oleh yang kita percayai itu).

Basanda ka baringin gadang.

Bersandar kepada beringin besar.
(Minta pertolongan kepada orang kuat dan mampu).

Batanam tabu di bibia.

Bertanam tebu di bibir.
(Mulut manis tapi culas dan bohong).

Damuik gadang kauik.

Pendiam gedang kaut.
(Seseorang yang kelihatannya baik, tetapi tamak).

Dunia diadang saku-saku dijaik.

Dunia dihadap saku-saku dijahit.
(Ambisi besar tapi tidak mau berkorban).

Deta hancua kupiah luluah.

Destar hancur kupiah luluh.
(Tidak ada lagi yang bisa digunakan untuk memelihara kehormatan).

Daulu bajak dari jawi.

Dahulu bajak dari jawi.
(Belum nikah sudah hamil).

Elok alek di hari paneh, elok lenggang di nan data.

Baik arakan di hari panas, bagus lenggang di jalan yang datar
(Keberhasilan itu disebabkan oleh situasi dan kondisi yang menunjang).

Gadang baambak, tinggi baanjuang.

Gedang berambak, tinggi beranjung.
(Seseorang yang dibesarkan karena diangkat).

Gadang sarawa.

Besar celana.
(Penakut).

Indak baurang di rumah lai.

Tidak ada orang di rumah lagi.
(Tidak perawan lagi).

Incek cubadak bagomok.

Biji cempedak bergemuk.
(Amat licin dan lihai).

Indak sasuai sarawa den di ang.

Tidak sesuai celana saya bagimu.
(Tidak sebanding dan sepadan).

Indak tahu di angin bakisa.

Tidak tahu pada angin berkisar.
(Tidak menyadari bahwa situasi sudah berubah dan sekarang adalah giliran orang lain).

Indak babaun tunjuak ambo.

Tidak berbau telunjuk saya.
(Omong kosong, bohong semata).

Inyo sarupa Rinso.

Dia seperti Rinso.
(Mencuci sendiri. Masih bujangan atau ditinggalkan istri).

Jamua takaka ayam tibo.

Jemuran terkembang ayam datang.
(Mudah yang datang pada waktunya).

Jarek sarupo jo jarami.

Jerat serupa dengan jerami.
(Susah membedakan mana yang jerat dan mana yang jerami dan akhirnya tentulah akan terjerat).

<i>Kajadi ganja batu.</i>	Menjadi ganjal batu. (Seseorang yang mendapat perhatian waktu tenaganya dibutuhkan saja).
<i>Kena capak-capak baruak.</i>	Kena capak-capak beruk. (Kena guna-guna).
<i>Kareh-kareh karak.</i>	Keras-keras kerak. (Betapapun kerasnya tapi kemudian dengan mudah dapat dilunakkan).
<i>Laki-laki iduang belang.</i>	Lelaki hidung belang. (Mata keranjang).
<i>Laloknyo lalok ula.</i>	Tidurnya tidur ular. (Tidur karena sudah kenyang).
<i>Lunak-lunak kapalo caciang.</i>	Lunak-lunak (seperti) kepala cacing. (Meskipun kelihatannya lunak namun sanggup menembus sesuatu yang keras).
<i>Lalok-lalok ayam.</i>	Tidur (seperti) tidur ayam. (Meskipun kelihatan tidak awas tapi selalu waspada).
<i>Mamintak dadak ka urang mangubiak.</i>	Meminta dedak kepada orang mengubik. (Meminta kepada orang miskin).
<i>Manggaleh lado busuak.</i>	Menjual lada busuk. (Menceriterakan cerita orang lain).
<i>Minyak abih samba tak lamak.</i>	Minyak habis sambal tak enak. (Suatu pekerjaan tidak membawa hasil, uang dan tenaga sudah habis).
<i>Maantakkan kayu bacupang.</i>	Menusukkan kayu bercabang. (Mengerjakan pekerjaan atau usaha yang belum disepakati).
<i>Mailakkan bancah, rawang tasuo.</i>	Menghindarkan bancah, rawang yang bertemu. (Takut akan bahaya kecil terpe-rosok ke dalam bahaya besar).

*Maampang sampai ka subarang,
mandinding sampai ka langik.*

Manjua panjaik ka Cino.

Mamaga karambia condong.

Mancampakkan batu kalua.

Maaja tantara babarih.

Maeto kain saruang.

Manggaleh aia liua.

Mandanga radio lutuik.

Malu-malu pukang.

Main karupuk jangek.

*Nan jauh makan saru, nan dakek
makanan imbau.*

Mengempang sampai ke seberang,
mendinding sampai ke langit.
(Kerja atau usaha yang tidak kepa-
lang tanggung).

Menjual jarum kepada Cina.
(Suatu perbuatan yang bukan saja
tidak ada gunanya tapi juga diter-
tawakan orang).

Memagar kelapa condong.
(Kita memelihara, hasilnya untuk
orang lain).

Membuang batu ke luar.
(Perbuatan yang tidak pada tempat-
nya dan merugikan).

Mengajar tentara berbaris.
(Mengajar orang yang sudah ahli).

Menghasta (mengukur) kain sarung.
(Mempersoalkan masalah yang ti-
dak akan habis-habisnya).

Berdagang air liur.
(Jual kecap. Mencari uang dengan
bicara yang lebih banyak omong
kosong).

Mendengar radio lutut.
(Mendengar khabar yang tidak jelas
sumbernya).

Malu (seperti) malu pukang.
(Kelihatan tidak berminat, tetapi
berkeinginan besar sekali).

Main kerupuk jangat (kulit).
(Bermain kasar).

Yang jauh patut diseru, yang dekat
patut dihimbau.
(Segala sesuatu pada tempatnya dan
selalu ada jalannya).

Nan bungkuak makanan saruang.

Yang bungkuk dimakan sarung.
(Yang tidak jujur akhirnya akan ketahuan).

Pakai uang palincia.

Memakai uang pelincir.
(Untuk memudahkan urusan dipakai uang sebagai pelincir).

Pai marantau Cino.

Pergi merantau Cina.
(Sejenis merantau yang jarang kembali lagi ke kampung halamannya).

Sarupo ula kanai tukua.

Seperti ular kena pukul.
(Diibaratkan kepada seorang wanita yang berpakaian sempit sehingga pantatnya bergoyang).

Sarupo katiak ula.

Seperti ketiak ular.
(Tidak ada yang dapat dipegang).

Sapanjang tali baruak.

Sepanjang tali beruk.
(Panjang sekali. Bertele-tele).

Sarupo antimun bungkuak.

Seperti mentimun bungkuk.
(Ada tapi tidak masuk hitungan).

Sarupo mandi di pancuran.

Seperti mandi di pancuran.
(Berganti-ganti menurut giliran siapa yang lebih dahulu datang).

Sarupo galak Pepsodent.

Seperti ketawa pepsodent.
(Tertawa atau kegembiraan yang dibuat-buat).

Sarupo lidah Kaliang.

Seperti lidah Keling.
(Janji atau bicaranya tidak dapat dipegang).

Sarupo Cino karam.

Seperti Cina karam.
(Hiruk pikuk).

Sarupo janguik pulang ka dagu.

Seperti jenggot pulang ke dagu.
(Bagus dan sudah pada tempatnya).

Tasorongkan ka sarawa India.

Tersorongkan ke celana (orang) India.
(Kebesaran, sehingga kita jadi tertelan olehnya).

Tatumpang di biduak tiri.

Tertumpang pada biduk yang tiris.
(Tertumpangkan nasib pada orang yang tak bertanggung jawab).

Tamakan cirik barandang.

Termakan tahi direndang.
(Diibaratkan kepada orang terlalu atau hanya mementingkan keluarga isterinya saja tapi melupakan orang tuanya sendiri).

Tasandang lamang angek.

Tersandang lemang panas.
(Memikul beban atau menanggung akibat perbuatan orang lain).

Taago dibarang urang.

Tertawar pada barang orang (lain).
(Terlamar pada tunangan orang).

Tabali kain cabiak.

Terbeli kain robek.
(Kena tipu).

Tabali kabau batuntun.

Terbeli kerbau bertuntun.
(Apa yang diperoleh tidak diketahui benar sebelumnya).

Tinggi ruok dari pado boto.

Tinggi ruap daripada botol.
(Besarnya omong atau bicara daripada kenyataan yang sebenarnya).

3.2 Pantun

3.2.1 Pantun Adat

a. Tambo

*Dibali madat jo tembakau
disakah dibao turun
dari mano asa adat jo pusako
dari Makkah ka banua Ruhun.*

Dibeli madat dengan tembakau
dipatah dibawa turun
dari mana asal adat dengan pusaka
dari Mekkah ke benua Ruhun.

*Disakah di bao turun
ditarah jo sakin tajam
dari Makkah ka benua Ruhun
dari Ruhun turun ka Ajam*

Dipatah dibawa turun
ditarah dengan pisau tajam
dari Mekkah ke benua Rum
dari Rum turun ke Ajam

*Dilariak jo sakin tajam
dipatah rantiang si Kabau
dari Ruhun ka Ajam
malimpah ka Minangkabau.*

Dipotong dengan pisau tajam
dipatah ranting si Kabau
dari Rum turun ke Ajam
melimpah ke Minangkabau

*Dipatah rantiang si Kabau
dipatah dipasilangkan
melimpah ka Minangkabau
batumpu ka Pariangan.*

Dipatah ranting si Kabau
dipatah dipersilangkan
melimpah ke Minangkabau
bertumpu ke Pariangan.

*Sananlah madat nan bagunting
gantang sipuluik jo padi
lah batumpu ka Pariangan
di sananlah adat mako badiri.*

Di sanalah madat nan bergunting
gantang sipulut dengan padi
lah batumpu ke Pariangan
di sanalah adat maka berdiri.

*Pisau sirauik bari bahu
diasah mako bamato
lautan sajo dahulu
mako banamo pulau Paco*

Pisau siraut beri berhulu
diasah maka bermata
lautan saja dahulu
maka bernama pulau Perca

*Inggirih bakarek kuku
dikarek jo pisau sirauik
ka paruik batuang tuonyo
tuonyo diambiak ka lantai
Nagari kaampek suku
dalam suku babuah paruik
kampuang nan batuo
rumah nan batungganai.*

Inggeris mengerat kuku
dikerat dengan pisau siraut
akan peraut betung tuanya
yang tua dijadikan lantai
Nagari keempat suku
dalam suku nan berbuah perut
kampung nan bertua
rumah nan bertungganai.

*Mancapak tibo ka hulu
Kanailah pantau dek manjalo
dilatak dalam cupak
dijarang jo sipadeh
Luhak nan bapanghulu
rantau nan barajo
tagak nan tasundak
malenggang nan indak tapapeh.*

Membuang tiba ke hulu
kenallah pantau karena menjala
diletak dalam cupak
dimasak dengan sipedas
Luhak nan berpenghulu
rantau nan beraja
tegak nan tidak tersundak
melenggang nan tidak terpepeh.

b. Undang-undang

*Cubadak di tengah padang
sabingkeh ambiak ka gulai
apokah cupak di hulubalang
baruliah titah dari pegawai.*

Cempedak di tengah padang
sebingkah ambil untuk gulai
apakah cupak di hulubalang
beroleh titah dari pegawai.

*Sabingkah ambiak ka gulai
dapek digulai bulan puaso
apokoh cupak di pagawai
baruliah titah dari rajo.*

Sebingkah ambil untuk gulai
dapat digulai bulan puasa
apakah cupak dari pegawai
beroleh titah dari raja.

*Urang Silungkang mambao sapek
urang Bulakan mambao aia
nan mancancang nan mamapek
nan bautang nan mambaia.*

Orang Silungkang membawa sepat
orang Bulakan membawa air
yang mencancang yang memepat
yang berutang yang membayar.

*Kaluak paku kacang balimbiang
tampuruang lenggang-lenggangkan
lenggang dibao ka Saruaso
anak dipangku kamanakan dibimbiang
urang kampuang dipatenggangkan
tenggang nagari jan binaso.*

Keluk paku kacang belimbing
tempurung lenggang-lenggangkan
lenggang dibawa ke Saruaso
anak dipangku kemenakan dibimbing
orang kampung dipertenggangkan
tenggang nagari jangan binasa.

*Ramo-ramo si Kumbang janti
katik Endah pulang bakudo
patah tumbuhan hilang baganti
pusako lamo baitu juo.*

Rama-rama si Kumbang janti
khatib Endah pulang berkuda
patah tumbuh hilang berganti
pusaka lama begitu juga.

*Anak itiak anak angso
bari manyudu dalam banda
kok ketek bari manamo
kok gadang bari bagala.*

Anak itik anak angsa
beri menyudu dalam bandar
jika kecil beri bernama
jika besar beri bergelar.

*Jaik-bajaik mata kasuanyo
suji basuji mato-matonyo
jikalau rahib pado usulnyo
mako dicari pado asanyo.*

Jahit-berjahit mata kasurnya
suji bersuji mata-matanya
jikalau raib pada usulnya
maka dicari pada asalnya.

*Si Turok namo bilalang
Inggirih turun baniago
nan bacupak nan bagantang
nan balukih nan balimbago.*

Si Turok nama bilalang
Inggeris turun berniaga
nan bercupak nan bergantang
nan berlukis nan berlimbaga.

*Apo tacampak ka Bangkaulu
manjadikan si undang-undang
apo nan cupak di Pangulu
mampalajari undang-undang.*

Apa tercampak ke Bengkulu
menjadikan si undang-undang
apa nan cupak di Penghulu
mempelajari undang-undang.

c. Siriah di Carano (sirih di cerana)

*Dirandang-randang memasak
dikirai-kirai ka banda
tatanguak ikan Gulamo
dibilang-bilang di atok
dicurai-curai dipapa
disambahkan malah carano.*

Dire ndang-rendang memasak
dikirai-kirai ke bandar
tertanguk ikan Gulama
dibilang-bilang di atap
dicurai-curai dipapa
disambahkan malah cerana.

*Ramo-ramo tabang melayang
melayang ka Koto Tengah
banyak ampek puluah ampek
indah carano bukan kapalang
talatak ditengah-tengah
di lingkuang urang nan rapek*

Rama-rama terbang melayang
melayang ke Kota Tengah
banyaknya empat puluh empat
indah cerana bukan kapalang
terletak di tengah-tengah
di lingkungan orang yang rapat.

*Basaluak batimbo deta
buatan anak Koto Gadang
ameh bapaluik dari Sianok
haragonyo tinggi mambubuang
carano banamo carano basa
jonggaknyo bak Tiung ka tabang
indah bagai alang ka inggok
baukia bapucuaq rabuang.*

Bersaluk bertimba destar
buatan anak Kota Gedang
emas berbungkus dari Sianok
harganya tinggi melambung
Cerana bernama cerana besar
jonggaknyo bak Tiung akan terbang
indah bagai elang akan hinggap
berukir berpucuk rebung.

*Cumandu intan karih pusako
paluik perak kilek bak camin
buatan Sariak Sungai pua
batatah bamego-mego
baaleh jo kasib rumin.
carano nan datang dari banja*

Cumandu intan keris pusaka
bungkus perak kilat bak cermin
buatan Sarik Sungaipuar
bertatah bermega-mega
beralas dengan kasib rumin
cerana yang datang dari Banjar.

*Turun-temurun anak puti
cucuran Hawa jo Adam
asa nan dari sarugo Firdaus
antah satimbang jo bidodari
siriahnyo udang tempa hari
siriah timbalan kuku balam
gagangnyo bapantang putuih
buahnyo intan dengan podi.*

Turun-temurun anak puti
cucuran Hawa dengan Adam
asal dari Sorga Firdaus
entah setimbang dengan bidadari
sirihnya udang tempa hari
sirih timbalan kuku balam
tangkainya berpantang putus
buahnya intan dengan bodi.

*Sultan Iskandar Zulkarnain
batanduak ameh sandirinyo
katurunan ninik sunduik-basunduik
daun siriah kakusuak mandi
usah karatak retai tido
usah kalayua kian hiduik.*

Sultan Iskandar Zulkarnain
bertanduak emas sendirinya
keturunan nenek turun-temurun
daun sirih untuk gosok mandi
usahkan retak bintik tidak
usahkan layu kian hidup.

d. Kawan Siriah (Kawan Sirih)

*Puti banamo Puti Duangga
babaju andun tumandun
maratuuh camin di kakinyo
intan jo padi bakilek-kilek
lorong kapado dang pinangnyo
pinang batantak nan batuntun
bak dasun dibalah duo
nan bak bawang dibalah ampek.*

Putri bernama Putri Duangga
berbaju andun tumandun
beratus cermin di kakinya
intan dan padi berkilat-kilat
pihak kepada dang pinangnya
pinang bertantak yang bertuntun
bak dasun dibelah dua
bak bawang dibelah empat.

*Baju bajaik jo kulindan
ratak di tengah bajarumek
turak turang biludu gandum
suok kida siba batanti
pinang batangnyo nan linggayuran
sataun tupai mamanjek
jatuah ka bawah manjadi ambun
banamo si Ambun Suri.*

Baju berjahit dengan kulindan (benang)
retak di tengah dijerumat
turak turang beludu gandum
kanan kiri sibar bertanti
pinang batangnyo yang linggayuran
setahun tupai memanjat
jatuh ke bawah menjadi embun
bernama si Embun Suri.

*Datang kulindan dari Cina
buatan jambak jambu Urang
di Ruhun bapatamukan
lah sudah mangko dipakai
lorong mengenai dang sadahnya
sadahnya langitang gadang
babasuah jo pati santan
bakipeh jo ambai-ambai.*

*Datang kulindan dari Cina
buatan jambak jambu Orang
di Ruhun dipertemukan
lah sudah maka dipakai
mengenai kepada dang sadahnya
sadah siput besar
bercuci dengan pati santan
berkipas dengan ambai-ambai.*

*Bak bintang disungkuik malam
bak bulan cayo tak abih
namun parmato tak barubah
kilek tacalak tampak jauh
sadah nan putih bak banak balam
dipalik jo jari manih
bakisa ka jari tengah
usah ka usak kian panuah.*

*Bak bintang ditutup malam
bak bulan cahaya tak habis
namun permata tak berubah
kilat tercelak tampak jauh
Sadah yang putih bak banak balam
dipalik dengan jari manis
berkisar ke jari tengah
jangan kan habis kian penuh.*

*Kain Kaling namo kainnyo
dalamak Makkah namo dalamak
bajambua suto bapiliah
sajangka pucuk rabuangnyo
tasanguik di jamba makan.
Lorong kepada dang gambianyo
buatan puti Sarilamak
sapipia jatuah ka siriah
mambayang sampai ka muko
lamaknyo tingga di rangkungan*

Kain Keling nama kainnya
dalam Mekkah nama dalamak
berjambul sutra pilihan
sejengkal pucuk rebungnya
tersangkut di jamba makan
Tentang kepada dang gambirnya
buatan putri Sarilamak
sedikit jatuh ke sirih
membayang sampai ke muka
enaknyo tinggal di kerongkongan.

e. Pitua Adat (Petua Adat)

*Salatuiah badia babunyi
mancabua ikan di lautan
bakukuak ayam dalam koto
buek dipakai janji ditepati
basipaik saba andak pakaikan
usah mangicuah maniayo.*

Seletus bedil berbunyi
mencebur ikan di lautan
berkokok ayam dalam koto
buat dipakai janji ditepati
bersifat sabar hendak pakaikan
usah menipu menganiaya.

*Kato umum kato binaso
kurang pareso malu tumbuah
gadang kato binaso nyao
gadang karajo binaso tubuah.*

Kata umum kata binasa
kurang periksa malu tumbuh
besar kata binasa badan
besar kerja binasa tubuh.

*Kato takuik kato tak lalu
sunatlah kato dipikiakan
adapun laki-laki io samalu
kalau parampuan io sarasan.*

Kata takut kata tak lalu
sunatlah kata dipikirkan
adapun laki-laki ia semalu
kalau perempuan ia serasan.

*Jawi malanguah dalam bajak
kudo merengkek dalam kandang
sabalun abih elok diagak
usah manyasa di balakang.*

Sapi melenguh dalam bajak
kuda meringkik dalam kandang
sebelum habis baik diagak
jangan menyesal di belakang.

*Jokok bakato ambiak bawah
lemah di lua kuek di dalam
muluik manih kucindan murah
muko janiah indak pandandam.*

Jika berkata di bawah-bawah
lemah di luar kuat di dalam
mulut manis kucindan murah
muka jernih tidak pendendam.

*Jokok bajalan mangudian
ketek dikasihi tuo dimuliakan
samo gadang lawan baio
kok makan usah maabihkan
mancancang sago mamutuihkan
ganggam nan usah dilapehkan sajo.*

Bila berjalan kemudian
kecil dikasihi tua dimuliakan
sama besar lawan beria
bila makan usah menghabiskan
mencancang sementara memutuskan
ganggam usah dilepaskan.

*Jokok anggan dinanti amuah
jokok barek dinanti ringan
jokok sampik dinanti lapang
kalau mangganggam taguah-taguah
kalau manimbang bakaadilan
kalau maukua samo panjang.*

Jika enggan dinanti mau
jika berat dinanti ringan
jika sempit dinanti lapang
kalau menggenggam teguh-teguh
kalau menimbang berkeadilan
kalau mengukur sama panjang.

*Kok bakato paliharokan lidah
kok maliek paliharokan mato
kok bajalan paliharokan kaki
iduik nan usah malupokan Allah
lemah lambuik bakato-kato
budi baiak babaso basi.*

Jika berkata peliharakan lidah
jika melihat peliharakan mata
jika berjalan peliharakan kaki
hidup usah melupakan Allah
lemah lembut berkata-kata
budi baik berbasa basi.

*Kurang pareso malu kok tumbuah
diagak-agak muluik bakato
hati urang jan sampai luko
pagang padoman taguah-taguah
bulek kato dipangkanyo
pacah kato di ujuangkanyo.*

Kurang periksa malu tumbuh
agak-agak mulut berkata
hati orang jangan sampai luka
pegang pedoman teguh-teguh
bulat kata di pangkalnya
pecah kata di ujungnya.

f. Karih Panghulu (Keris Penghulu)

*Karih bahu si Bintang Timur
bacalak salimpo alam
pandangan panghulu lah tamusaua
jauah jo dakek iyolah paham.*

Keris berhulu si Bintang Timur
bercelak seluruh alam
pandangan penghulu lah termashur
jauh dan dekat ialah paham.

*Basinganga sabalun paneh
kileknyo mangalimantang
bagi panghulu sagalo kameh
apo urusan pantang manumpang.*

Bersinganga sebelum panas
kilatnya mengelimantang
bagi penghulu segala kemas
apa urusan pantang menumpang.

*Karih bapantang diantakkan
karih mengamuak sandirinyo
sapandai urang mengelakkan
di baliak pulau kanai juo.*

Keris berpantang ditusukkan
keris mengamuk sendirinya
sepandai orang mengelakkan
di balik pulau kena juga.

*Alun bakilek lah bakalam
bulan lah ganok tigo puluah
alun diliek alah paham
rupo lah jinak dalam tubuah.*

Belum berkilat telah berkelam
bulan telah genap tiga puluh
belum dilihat telah paham
rupa telah lengkap dalam tubuh.

*Sarungnyo kayu Mahadun basa
tumbuah di lereng Kalantungan
banyak baliuang sumbiang batuka
kayu nan indak tarabahkan.*

Sarungnya kayu Mahadun besar
tumbuh di lereng Kalantungan
banyak beliung sumbing bertukar
kayu yang tidak terebahkan.

*Batangnyo sagadang banang
cadiak tak suko manjuai
runciang tak namuah mancucuak urang
sumbiang nan usah maluasi.*

Batangnya sebesar benang
cerdik tak suka menjual
runcing tak mau menusuk orang
sumbing yang usah meluasi.

*Kok lalu di jalan rayo
kalua mandi di aia janiah
mahukum adia "bana" katonyo
baiak jo buruak nan basisiah.*

Jika lalu di jalan raya
keluar mandi dari air jernih
menghukum adil "benar" katanya
baik dan buruk yang bersisih.

*Kok barabuak io bajantiak
kalau rasan dilengganginyo
penghulu condong ka nan baiak
malatakan sesuatu di tampeknyo.*

Jika berambut ia berjentik
kalau resan dilengganginya
penghulu condong kepada yang baik
meletakkan sesuatu di tempatnya.

*Daunnya salaweh padang
padang laweh tak takiro
alam leba pandangannyo lapang
tanang penghulu jo karajo.*

Daunnya selebar pedang
pedang lebar tak terkira
alam lebar padangnya lapang
tenang penghulu dengan kerja.

*Diambiak kini dimakan patang
tiok salah ado hukumnyo
bia salah ketek jo gadang
hukumnyo lah tasadio.*

Diambil kini dimakan petang
tiap salah ada hukumnya
biar salah kecil dan gedang
hukumnya telah tersedia.

*Kok indak kanai dek ujuungnyo
kanai singanga ka mati juo
kok tak tatangkok tangan
tando bukti ka dapek juo.*

Jika tidak kena oleh ujungnya
kena singanga akan mati juga
jika tidak tertangkap tangan
tanda bukti akan dapat juga.

g. Urang Baraka (Orang Berakal)

*Kapa balaia banangkodo
juru mudi mamacik kamudinyo
aka dibari bakapalo
kapalo aka tigo parkaro.*

Kapal berlayar bernakhoda
juru mudi memegang kemudinya
akal diberi berkepala
kepala akal tiga perkara.

*Jokok biaso naiak kapa
indak agamang kalau balayia
macam partamo kapalo aka
mamaafkan sagalo kasalahan manusia.*

Jika biasa naik kapal
tidak tergamang kalau berlayar
macam pertama kepala akal
memaafkan segala kesalahan manusia.

*Jokok biaso naiak kapa
mabuak lauik jauh sakali
macam kaduo kapalo aka
marandahkan diri maninggikan budi.*

Jika biasa naik kapal
mabuk laut jauh sekali
macam kedua kepala akal
merendahkan diri meninggikan budi.

*Sabalun kito naiak kapa
labiah dahulu mambali tekek
macam fatigo kapalo aka
bicaro dulu mangko mangecek.*

Sebelum kita naik kapal
lebih dahulu membeli tiket
macam ketiga kepala akal
bicara dulu maka bercakap.

*Adapun tando urang nan baraka
ado sapuluah parkaro
nan sapuluah tando urang nan baraka
di lahia limo di batin limo.*

Adapun tanda orang berakal
ada sepuluh perkara
yang sepuluh orang yang berakal
di lahir lima di batin lima.

*Mano nan limo masuak di lahia
partamo badiam diri
sabahun bakato inyo bapikia
apo akibat kapado diri.*

Mana yang lima masuk pada lahir
pertama berdiam diri
sebelum berkata dia berpikir
apa akibat kepada diri.

*Kaduo tamasuak di nan lahia
manahani berang jo bangih
urang pamberang kurang bapikia
napasu dikendalikan setan ibilih.*

Kedua termasuk pada lahir
menahan marah dan bengis
orang pemaarah kurang berpikir
nafsu dikendalikan setan iblis.

*Tando katigo di nan lahia juo
urang nan marandahkan diri
pandai bagtua jo sia sajo
indak basipaik tinggi hati.*

Tanda ketiga pada lahir jua
orang yang merendahkan diri
pandai bergaul dengan siapa saja
tidak bersifat tinggi hati.

*Nan kaampek pulo disabuik
urang nan suko baramah-tamah
budi haluih tak barek muluik
bakato salalu ambiak bawah.*

Yang keempat pula disebut
orang yang suka beramah-tamah
budi halus tak berat mulut
berkata di bawah-bawah.

*Nan kalimo tando urang baraka
tamasuak kapado nan lahia jua
baamal saliah sarato tawaka
baiak jo buruak dipisahkannya.*

Yang kelima tanda orang berakal
termasuk kepada yang lahir juga
beramal saleh serta tawakal
baik dengan buruk dipisahkannya.

*Tando nan limo alah dibilang
tamasuak nan lahia tando baraka
ditambah limo supayo jan kurang
limo di batin manusia baraka.*

Tanda yang lima telah dibilang
termasuk yang lima tanda berakal
ditambah lima supaya jangan kurang
lima di batin manusia berakal.

*Partamo bakato-kato jo kabajikan
bicaro dahulu kudian mangecek
itulah urang arih budiman
batutua sopan bakato lambek.*

Pertama berkata-kata dengan kebajikan
bicara dahulu kemudian berkata
itulah orang arif budiman
bertutur sopan lembut berkata.

*Kaduo kuek mangarajokan ibadat
kawajiban baagamo ditunaikannyo
manyambah Allah sangatlah taat
basurang-surang atau basamo.*

Kedua kuat mengerjakan ibadat
kewajiban beragama ditunaikannya
menyembah Allah sangatlah taat
sendiri-sendiri atau bersama.

*Katigo takuik kapado Allah
maikuik parentah sagalo
dituruik suruah diantikan tagah
dunia akirat tapaliaro.*

Ketiga takut kepada Allah
mengikut perintah semua
diturut suruh dihentikan tegah
dunia akhirat terpelihara.

*Kaampek urang nan suko mahindakan doso
tak namuah bajalan di tepi tebing
jalan ditampuah jalan agama
bapantang bana jikok manyaleweng.*

Keempat orang yang suka menghindarkan dosa
tak mau berjalan di tepi tebing
jalan ditempuh jalan agama
berpantang benar kalau menyeleweng.

*Tando kalimo manahan diri
dari pado babuek jahek
tando nan sapuluah lah nyato kini
handak pahamkan sampainyo dapek.*

Tanda kelima menahan diri
dari pada berbuat jahat
tanda yang sepuluh telah nyata kini
hendaklah pahami sampai dapat.

h. Pangasilan Rajo (Penghasilan Raja)

*Raja Alam Daulat nan Dipertuan
nan basumayam di Pagaruyung
adapun rajo ado panghasilan
ameh manah jo cupak bubung.*

Raja Alam Daulat yang Dipertuan
yang bersemayam di Pagaruyung
adapun raja ada penghasilan
emas harta dan cupak bubung.

*Panghasilan rajo kalau dibilang
iolah ampek parkaro
masuk ka rantau dicukai barang
hak daciang itu namonyo.*

Penghasilan raja jika dibilang
ialah empat perkara
masuk ke rantau kena cukai barang
hak dacing itu namanya.

*Kaduo banamo pangaluaran
mambayia cukai kapado rajo
sagalo barang paniagoan
dari rantau dikaluakannyo.*

Kedua bernama pengeluaran
membayar cukai kepada raja
segala barang perniagaan
dari rantau dikeluarkannya.

*Ubu-ubua nan katigo
samacam cukai hasia lautan
dibayia cukai kapado rajo
umpamo maambiak garam jo ikan.*

Ubur-ubur nama yang ketiga
semacam cukai hasil lautan
dibayar cukai kepada raja
umpama mengambil garam dengan ikan.

*Kaampek banamo gantuang kamudi
samacam cukai palabuhan
kapa parau nan lah bagantuang kamudi
kapado rajo cukai bayiakan.*

Keempat bernama gantung kemudi
semacam cukai pelabuhan
kapal parau yang telah bergantung kemudi
kepada raja cukai bayarkan.

*Tamsuak kapado panghasilan rajo
upeti nan datang dari rantau
Datuak Mangkudun manarimonyo
manuruik mamintak ka rantau-rantau.*

Termasuk kepada penghasilan raja
upeti yang datang dari rantau
Datuk Makhudum menerimanya
datang meminta ke rantau-rantau.

i. Urang Kayo (Orang Kaya)

*Niniak muyang kito dahulu kalo
mambuek taratak di dalam rimbo
banyaklah kayo parkaro kayo
adapun urang kayo limo martabatnyo.*

Nenek moyang kita dahulu kala
membuat teratak di dalam rimba
banyaklah kaya perkara kaya
adapun orang kaya lima martabatnya.

*Dibangun pondok lah duo tigo
rimbo manjadi sabuah taratak
martabat partamo di urang kayo
sakali-kali usahlah tamak.*

Dibangun pondok telah dua tiga
rimba menjadi sebuah taratak
martabat pertama pada orang kaya
sekali-kali usahlah tamak.

*Induak taratak dusun namonyo
basawah baladang rumahlah rami
martabat ka duo di urang kayo
manutuik malu sanak famili.*

Induk teratak dusun namanya
bersawah berladang rumahlah ramai
martabat kedua pada orang kaya
menutup malu sanak famili.

*Dusun barubah manjadi koto
tiok suku ado pangulunyo
martabat katigo diurang kayo
mamaliharo nagari usah binaso.*

Dusun berobah menjadi koto
tiap suku ada penghulunya
martabat ketiga pada orang kaya
memelihara nagari usah binasa.

*Pambantu panghulu manti namonyo
pegawai dubalang sarato malin
martabat ka ampek di urang kayo
pamurah kapado urang miskin.*

Pembantu penghulu manti namanya
pegawai hulubalang serta malin
martabat ke empat orang kaya
pemurah kepada orang miskin.

j. Manti (Menteri)

*Pangulu ialah mangkuto nagari
ulama manjadi suluah bendang
manti ialah parmato nagari
parik paga nyato dubalang.*

Penghulu ialah mahkota nagari
ulama menjadi suluh bendang
manti ialah permata nagari
parit pagar nyata hulubalang.

*Kewajiban Manti maikak kato
dakwa jo jawab dipajodohkan
mampasamokan bukti jo tando
ameh jo perak dipatampinkan.*

Kewajiban Manti mengikat kata
dakwa dan jawab diperjodohkan
menyamakan bukti dan tanda
emas dan perak dipertampinkan.

*Ditambah pulo kewajiban manti
mambao parkaro kapado hakim
ditilik pulo sagalo sasi
sarupo jasa panuntuik hukum.*

Ditambah pula kewajiban manti
membawa perkara kepada hakim
ditilik pula segala saksi
serupa jaksa penuntut hukum.

*Tando ka jadi binaso sangketo
maninggakan hukum jo adatnya
atau kahua adatnya
bagadang maniayo nan basangketo.*

Tanda akan jadi binasa sengketa
meninggalkan hukum dan adatnya
atau keluar pada adatnya
bergedang menganiaya yang bersengketa.

*Tando alamat kan manyudahkan sangketo
maantokkan masalah karano ragunyo
lemah usaho lambuik hatinyo
diam maninggakan tamak jo lobo.*

Tanda alamat akan menyudahkan sengketa
mendingkan masalah karena ragunya
lemah usaha lembut hatinya
diam meninggalkan tamak loba.

k. Adat Sumando (Adat Sumenda)

*Batagak gadang alek baradat
si pangka juaro jo pitunggua
adapun sumando manuruik adat
nan bak abu di ateh tunggua.*

Bertegak gedang helat beradat
si pangkal juara dan pitunggul
adapun semenda menurut adat
ibarat debu di atas tunggul.

*Marawa tagak sabalik medan
medan bapaneh medan pasambahan
kok makan tak buliah mahabihkan
mancancang tak bulliah mamutuihkan.*

Merawa tegak selingkar median
median berpanas median persembahan
jika makan tak boleh menghabiskan
mencancang tak boleh memutuskan.

*Rumah gadang agiah batirai
balangik-langik batabia pulo
rumah nan lai batungganai
kampuang nan lai ba rang tuo.*

Rumah gedang beri bertirai
berlangit-langit bertabir pula
rumah yang ada bertungganai
kampung yang ada berorang tua.

*Gaba-gaba ketek batali
nan gadang ka ganti pintu
walaupun elok mukasuik hati
jo mupakat juo mangkonyo lalu.*

Gaba-gaba kecil bertali
yang gedang akan ganti pintu
walaupun elok maksud hati
dengan mupakat maka lalu.

*Bunyi-bunyian bak ka luluah
bunyi talempong tingkah-batingkah
bunyi aguang salo-manyalo
tali tarantang indak putuih
sangkutan tagantuang indak sakeh
namonyo urang sumando-manyumando.*

Bunyi-bunyian bak akan luluh
bunyi telempong tingkah-bertingkah
bunyi gong sela-menyela
tali terentang tidak putus
sangkutan tergantung tidak patah
namanya orang semenda-menyemenda.

1. Rapek (Rapat)

*Kok bakato ba nan pandai
kok bajalan ba nan tuo
kok balayia ba nangkodo
kalau rapek di balai-balai
tantulah ado pamimpinnyo
nan ka mangandalikan karajo.*

Jika berkata dengan yang pandai
jika berjalan dengan yang tua
jika berlayar dengan nakhoda
kalau rapat di balai-balai
tentulah ada pemimpinnya
yang akan mengendalikan kerja.

*Lingkarman manuruik adat
pasuntiang kato limbago
kato dibao bamupakat
rundiang dibao jo baio.*

Lingkarman menurut adat
persunting kata lembaga
kata dibawa bermupakat
runding dibawa dengan beria.

*Lamak lauak dikunyah-kunyah
bakato sapatah dipikiri
kama condong naknyo rebah
kama tampek naknyo pai.*

Enak ikan dikunyah-kunyah
berkata sepatah dipikiri
ke mana condong supaya rebah
ke mana tempat supaya pergi.

*Bulek sagiliang picak satapiak
lah bulek aia di pambuluah
bulek kato di mupakaik
di sanan putusan dipacik taguah.*

Bulat segiling picak setepik
telah bulat air dalam pambuluh
bulat kata oleh mupakat
di sana putusan dipegang teguh.

*Bakato indak sakali sudah
bajalan indak sakali sampai
bao bapikia sakiro-kiro
maso abih rapek tak sudah
banyak rundiangan tabangkalai
jamukan rapek nan ka tibo.*

Berkata tidak sekali sudah
berjalan tidak sekali sampai
bawa berpikir sekira-kira
masa habis rapat tak sudah
banyak rundingan terbengkalai
jamukan rapat yang akan tiba.

m. Baralek (Berhelat)

*Si Gumarang namo kudonyo
tāpauik di tengah padang
alek adat duo namonyo
alek ketek jo alek gadang.*

Si Gumarang nama kudanya
terpaut di tengah padang
helat adat dua macamnya
helat kecil dan helat besar.

*Nak cari antakan surek
nak kawin tando batimbang
adapun banamo alek ketek
alek nan ketek dipasangkukan.*

Hendak mencari antakan surat
hendak kawin bertimbang tanda
adapun bernama helat kecil
helat yang kecil disangkutkan.

*Adapun alek gadang bagantungan
bagantungan ka malin pangulu
manti dubalalang nan mampasamokan
mamacik alek katiko tu.*

Adapun helat besar bergantung
bergantungan ke malin dan penghulu
manti dubalalang yang mengerjakan
memegang helat waktu itu.

*Alek gadang nan basandaran
nan tuo-tuo dalam kampung
maadokan sagalo kakurangan
maisi luak menimbun cakuang.*

Helat besar bersandaran
yang tua-tua dalam kampung
mengadakan segala kekurangan
mengisi lekuk menimbun cekung.

*Alek gadang nan batambangan
pandai mangak jo manenggang
alek tak jadi bakakurangan
gantang tak luak cupak tak cakuang.*

Helat besar bertambangan
pandai mengagak dan menenggang
helat tak jadi berkekurangan
gantang tak lekuk cupak tak cekung.

*Alek gadang nan bacamin
baurang pandai dalam nagari
tinggi randah lahia jo batin
herang jo gendeng dikatahui.*

Helat besar yang bercermin
berorang pandai dalam negeri
tinggi rendah lahir batin
hereng dan gendeng diketahui.

*Alek gadang nan bajanang
patuik jo mungkia diketahuinyo
kuaso janang manduduakkan urang
alek nan duduak di tampeknyo.*

Helat besar mempunyai janang
patut dan mungkin diketahuinya
kuasa janang mendudukan orang
helat yang duduk di tempatnya.

3.2.2 *Pantun Agama (Pantun Agama)*

*Layang-layang tabang melayang
sugi-sugi pagaran baniah
elok bana urang sambayang
hati suci mukonyo janiah.*

Layang-layang terbang melayang
sugi-sugi pagaran benih
elok benar orang sembahyang
hati suci mukanya jernih.

*Gadaga-gadaguah bunyi padati
mambao muatan sangatlah banyak
kok takuik hiduik ka mati
bueklah amal banyak-banyak.*

Gedegah-gedeguh bunyi pedati
membawa muatan sangatlah banyak
jika takut hidup akan mati
buatlah amal banyak-banyak.

*Di mano batang sitawa
lumbo-lumbo dapek tapancing
di mano tampeknyo Allah
di dado kito masiang-masiang.*

Di mana batang sitawa
lumba-lumba dapat terpancing
di mana tempatnya Allah
di dada kita masing-masing.

*Asam kandih asam galugua
katigo asam si riang-riang
manangih maik di dalam kubua
manganang nasib indak sambayang.*

Asam kandis asam gelugur
ketiga asam si riang-riang
menangis mayat di dalam kubur
mengenang nasib tidak sembahyang.

*Cimpago tumbuah di batua
urang balayia ka pulau pisang
baugamo. imannyo taguah
urang jahia aka pailang.*

Cempaka tumbuh di batur
orang berlayar ke pulau pisang
beragama imannya teguh
orang jahil akal penghilang.

*Jikok ka rimbo mambao gatah
dapeklah bakiak kanai pikek
jikok kito takuik ka Allah
sangeklah takuik babuek jaek.*

Jika ke rimba membawa getah
dapatlah duduk kena pikat
jika kita takut kepada Allah
sangatlah takut berbuat jahat.

*Kasumbo merahnyo tarang
Singkarak aiannyo janiah
di sarugo sangeklah sanang
apo dimintak sagalo dapek.*

Kesumba merahnya terang
Singkarak airnya jernih
di sorga sangatlah senang
apa diminta segala dapat.

*Ramo-ramo tabang ka rimbo
tibo di rimbo makan palam
banyak agama parkaro agama
nan paliang rancak agama Islam.*

Rama-rama terbang ke rimba
tiba di rimba makan mempelam
banyak agama perkara agama
yang paling baik agama Islam.

*Limbubu angin putaran
mambao sakam dengan padi
kok nak tahu kebasaran Tuhan
lihatlah bulan jo matahari.*

Limbubu angin putaran
membawa sekam dengan padi
jika hendak tahu kebesaran Tuhan
lihatlah bulan dengan matahari.

*Urang Tiku pai ka pakan
mambali lamang dalam buluh
kok nak tahu sabana Tuhan
kajilah sipaik duo puluh.*

Orang Tiku pergi ke pasar
membeli lemang dalam buluh
jika nak tahu sebenarnya Tuhan
pelajarilah sifat dua puluh.

*Balam Jawa balam magah
balam dicinto raden gagah
Tuhan nan Esa Tuhan Allah
Tuhan kito wajib disembah.*

Balam Jawa balam megah
balam dicinta raden gagah
Tuhan yang Esa Tuhan Allah
Tuhan kita wajib disembah.

*Tampam muko tampam sabanta
tangga kulik hilang rupo
badan sansaro Tuhan takana
sangkek sanang babuang maso.*

Tampam muka tampam seketika
tinggal kulit hilang rupa
badan sengsara Tuhan teringat
semasa senang berbuang masa.

*Rapekkan jari maangkek cawan
tadahnyo jan tingga pulo
barulah dihiruik akan aianyo
taguahkan hati pakekkan iman
sambayang jan lupo pulo
insya Allah hiduik indak sansaro.*

Rapatkan jari mengangkat cawan
tadahnya jangan tinggal pula
barulah dihirup akan airnya
teguhkan hati pekatkan iman
insya Allah hidup tidak sengsara.

*Padi ditanam dari Curup
padi bakua sapanjang malam
nabi Muhammad nabi panutup
nabi dan rasul umat Islam.*

Padi ditanam dari Curup
padi di bakul sepanjang malam
Nabi Muhammad nabi penutup
nabi dan rasul umat Islam.

*Balam rancak tigo gayo
nyariang bunyinyo tengah hari
Quran indak dibaco sajo
lakekkan mukasuiknyo dalam hati.*

Balam cantik tiga gaya
nyaring bunyinya tengah hari
Quran tidak dibaca saja
lekatkan maksudnya dalam hati.

*Jikok kito handak ka subarang
Baolah rimbang dalam talam
jikok kito manaruah bimbang
baolah sambayang tengah malam.*

Jika kita hendak ke seberang
bawalah rimbang dalam talam
jika kita menaruh bimbang
bawalah sembahyang tengah malam.

*Kalo manyangek di dada kudo
kudo paniang manjompak lari
puasa taat tak ado guna
bilo bagunjiang tiok hari.*

Kala menyengat di dada kuda
kuda pusing menjompak lari
puasa taat tak ada guna
bila bergunjiang tiap hari

*Daun pandan abuih di tungku
baru tajarang ambiak sahelai
sucikan badan labiah dulu
baru sambahyang mako dimulai.*

Daun pandan rebus di tungku
baru terjerang ambil sehelai
sucikan badan lebih dahulu
baru sambahyang maka dimulai.

*Bulan tabik panuah buleknyo
malam kaduo malam bacando
makan hati bundo malieknyo
bulan puasa makan baselo.*

Bulan terbit penuh bulatnya
malam kedua malam bercanda
makan hati bunda melihatnya
bulan puasa makan bersila.

*Kamumu di dalam samak
jatuh melayang silaronyo
walau ilmu setinggi tegak
indak sumbayang apo gunonyo.*

Kemumu di dalam semak
jatuh melayang selaranya
walau ilmu setinggi tegak
tidak sembahyang apa gunanya.

*Malayang gagak duo bagandiang
mambao koncek di kakinyo
kalau sumbahyang suko bagunjiang
di narako tampek kok matinyo.*

Melayang gagak dua berganding
membawa katak di kakinya
kalau sembahyang suka bergunjing
di neraka tempat kalau matinya.

*Harimau mati maninggakan balang
manusia mati maninggakan namo
malang bana urang tak sumbahyang
tarikek badan dalam narako.*

Harimau mati meninggalkan belang
manusia mati meninggalkan nama
malang benar orang tak sembahyang
terikat badan dalam neraka.

*Si Akuik nak rang Tanjung Alam
pandai bakaba bakucapi
nak cukuik rukun Isilam
pailah ka Makkah naiak haji.*

Si Yakub anak orang Tanjung Alam
pandai berkabar berkecapi
supaya cukup rukun Islam
pergilah ke Mekkah naik haji.

*Nasi tajarang di dapua Cino
campua jo udang aia
nabi malarang kito baduto
Tuhan mangutuak urang kapia.*

Nasi terjerang di dapur Cina
campur dengan udang air
nabi melarang kita berdusta
Tuhan mengutuk orang kafir.

*Dima rambuik takkan pendek
tiok panjang dipotong juo
dima rakyai takkan sasek
ulama gadang maisok ganjo.*

Di mana rambut tidak akan pendek
setiap panjang dipotong juga
di mana rakyat tidak akan sesat
ulama besar menghisap ganja.

*Angku haji nan salah tingkah
sebo dilakekkan teleang
niaik hati nan lah salah
agamo dijadikan kepeang.*

Angku haji yang salah tingkah
sebo dilekatkan miring
niat hati yang sudah salah
agama dijadikan uang.

*Di ma batu katambah putiah
dalam rimbo batungkuih lumuik
di ma batin nan kabarasiah
makan riba dalam hiduik.*

Di mana batu akan tambah putih
dalam rimba berbalut lumut
di mana batin akan bersih
makan riba dalam hidup.

*Anak Cino jalan barampek
naik tongkang di Bangkaulu
awak hino babuek sasek
agamo malarang samacam itu.*

Anak Cina jalan berempat
naik tongkang di Bengkulu
awak hina berbuat sesat
agama melarang seperti itu.

*Mangga mudo kubak kuliknyo
sabalah lamak makan jo saka
manga kito ka basangketo
bukankah saba perbuatan mulia.*

Mangga muda kupas kulitnya
sebelah enak makan dengan gula
mengapa kita akan bersengketa
bukankah sabar perbuatan mulia.

*Ayam pendek runciang taji
lawan gadangnyo pupuah juo
dari ketek pandai mangaji
alah gadang jadi ulamo.*

Ayam pendek runcing taji
lawan besar dihadapinya juga
dari kecil pandai mengaji
sesudah besar jadi ulama.

*Urang baralek di Pitalah
marapulainyo japuik jo kudo
kalau babuek di jalan Allah
salamonyo dijauahi doso.*

Orang berhelat di Pitalah
mempelainya jemput dengan kuda
kalau berbuat di jalan Allah
selamanya dijauhi dosa.

*Kalau komandan indak parang
ibarat pasukan ka binaso
kalau bapak indak sumbayang
ibaraik anak ka durako.*

Kalau komandan tidak perang
ibarat pasukan akan binasa
kalau bapak tidak sembahyang
ibarat anak akan durhaka.

*Urang Medan mambao peti
peti bapaku sagi ampek
siang malam karajo bajudi
di ma amal katabuek.*

Orang Medan membawa peti
peti berpaku segi empat
siang malam kerja berjudi
di mana amal akan terbuat.

3.2.3 *Pantun Anak Mudo*

a. Berkasih-kasih

*Piriang putih piriang basabun
disabun anak urang Cino
mamutiah bungo dalam kabun
setangkai sajo nan manggilo.*

Piring putih piring bersabun
disabun anak orang Cina
memutih bunga dalam kebun
setangkai saja yang menggila.

*Pecah ombak di Tanjung Cina
mahampeh pecah ka tapian
bialah makan di bagi duo
asa adiak jan ditinggakan.*

Pecah ombak di Tanjung Cina
menghempas pecah di tepian
biarlah makan dibagi dua
asal adik jangan ditinggal kan.

*Urang Salayo naiak parahu
cadiak dihondoh ombak gilo
hambo marano manahan rindu
adiak tak ado kaba barito.*

Orang Selayo naik perahu
cadik dilanda ombak gila
hamba merana menahan rindu
adik tak ada kabar berita.

*Ayam hitam di anjungan
ditangkok musang malam hari
rindu jo dandam ditanggungkan
adiak bajalan tak kumbali.*

Ayam hitam di anjungan
ditangkap musang malam hari
rindu dendam ditanggungkan
adik berjalan tidak kembali.

*Anak rang Buo pai ka Solok
singgah makan di lapau haji
surek dibaco elok-elok
koma ciek haram talampau.*

Anak orang Buo pergi ke Solok
singgah makan di kedai haji
surat dibaca elok-elok
koma satu haram terlampau.

*Rumah gadang di Bukittinggi
nampak nan dari Padang Panjang
dima hati nan tak kasunyi
mananti udo tak kunjuang datang*

Rumah gedang di Bukittinggi
tampak dari Padang Panjang
di mana hati tidak kan sunyi
menanti uda tak kunjung datang.

*Anak urang Koto Tuo
nak kabalai ka Bukiktinggi
kalau adiak suko jo hambo
marilah kito samo pai.*

Anak orang Koto Tuo
hendak ke balai ke Bukittinggi
kalau adik suka kepada saya
marilah kita sama pergi.

*Pilin-bapilin tali rantai
tali baruak kaduonyo
kirim-bakirim kok tak sampai
tarumuak hati kaduonyo.*

Pilin-berpilin tali rantai
tali beruk keduanya
kirim-berkirim jika tak sampai
terumuk hati keduanya.

*Alang manukiak ka batang baringin
bondo mambubuang masuk awan
melayang surek ditabangkan angin
apo isinyo tarimolah tuan.*

Elang menukik ke pohon beringin
bondo membubung masuk awan
melayang surat diterbangkan angin
apa isinya terimalah tuan.

*Urang Bugih jalan barampek
di simpang jalan harilah patang
dawatlah habih panulih surek
surek sudah adiaklah datang.*

Orang Bugis jalan berempat
di simpang harilah petang
dawatlah habis penulis surat
surat sudah adiklah datang.

*Anak Padang ka Kurai Taji
batang manggih bacabang limo
adiak sayang usahlah pai
pahik manih dihadang basamo.*

Anak Padang ke Kurai Taji
batang manggis bercabang lima
adik sayang usahlah pergi
pahit manis dihadang bersama.

*bukan naneh dimakan buang
tapi dadiah masak di tungku
bukan ameh bukannya uang
tapi kasiah nan adiak tunggu.*

Bukan nenas dimakan buang
tetapi dadih masak di tungku
bukan emas bukannya uang
tetapi kasih yang adik tunggu.

*Biarlah bubua kurang santan
asa lai gulo dilabiahkan
bialah kito kurang makan
asa lai duduak bapanclangan.*

Biarlah bubur kurang santan
kalau ada gula dilebihkan
biarlah kita kurang makan
asal duduk berpandangan.

*Pipih bawang campur jo nasi
anak Padang bakaco mato
pitih kurang bisa dicari
cinto kurang tumbuh sangketo.*

Giling bawang campur dengan nasi
anak Padang berkaca mata
uang kurang bisa dicari
cinta kurang tumbuh sengketa.

*Lamari camin di tengah rumah
kileknyo malayang tengah hari
adiak manih kucindan murah
mukonyo tabayang dalam mimpi.*

Lemari cermin di tengah rumah
kilatnya melayang tengah hari
adik manis kucundan murah
muka terbayang dalam mimpi.

*Haji bapangkeh di Antokan
kapa tabaliek sadang balabuah
hati antah ka mangatokan
sayang adiak suko mangaluah.*

Haji berpangkas di Antokan
kapal terbalik sedang berlabuh
hati entah akan mengatakan
sayang adik suka mengeluh.

*Ambiak palupuah buek katungkek
raso bajalan tigo kaki
jauah adiak saraso dakek
foto dicium tiok hari.*

Ambil palupuh untuk tongkat
rasa berjalan tiga kaki
jauh adik terasa dekat
foto dicium setiap hari.

*Pipik sabondong pulang patang
paruiklah kanyang makan padi
mandanga adiak disunting urang
uda tarumuak di dalam hati.*

Pipit sebondong pulang petang
perutlah kenyang makan padi
mendengar adik disunting orang
uda terumuk di dalam hati.

*Gadiah Rantih mananam pisang
pisang mati di tanam urang
habih kasiah ditanam sayang
sayang hati ka abang surang.*

Gadis Ranti menanam pisang
pisang mati ditanam orang
habis kasih ditanam sayang
sayang hati ke abang seorang.

*Cincin akik di jari manih
ikek tabuek jo suaso
maliek adiak batambah manih
siang malam ingin basuo.*

Cincin akik di jari manis
ikat terbuat dari suaso
melihat adik bertambah manis
siang malam ingin berjumpa.

*Gurua patuih panubo limbek
pandan tajamua di subarang
seribu satu carikan ubek
badan batamu mako sanang.*

Guruh petir penuba limbat
pandan terjemur di seberang
seribu satu carikan obat
badan bertemu maka senang

*Si anik batang si anik
galundi bacapang tigo
kok dapek jalan ka langit
adiak surang ambo bao juo.*

Si anik batang si anik
galundi bercabang tiga
jika dapat jalan ke langit
adik seorang saya bawa juga.

*Si anyak di ateh baringin
dilanting jo jambu limpo
urang banyak nan den ingin
adiak surang den tak lupo.*

Si anyak di atas baringin
di lempar dengan jambu limpo
orang banyak yang ku ingin
adik seorang ku tak lupa.

*Ikan takilek jalo tibo
ampeh-maampeh di pematang
siang den liek malam tido
tidua sakalok mimpi datang.*

Ikan terkilat jala tiba
hempas-menghempas di pematang
siang ku lihat malam tiada
tidur sekejap mimpi datang.

*Kabau siapa makan padi
kabau si Amik urang Batua
kato siapa takkan jadi
pitih tadorong bali sanggua.*

Kerbau siapa makan padi
kerbau si Hamid orang Batur
kata siapa takkan jadi
uang terdorong pembeli sanggul.

*Lak masak duku nan manih
masak satangkai ba nan mudo
lah bangkak mato dek manangih
mananti adiak indak kunjung tibo.*

Sudah masak duku yang manis
masak setangkai dengan yang muda
sudah bengkak mata karena menangis
menanti adik tak kunjung tiba.

*Sadang mangkudu lai bagatah
konon cubadak mudo-mudo
sadang tuangku lai bagarah
konon lah anak mudo-mudo.*

Sedang mengkudu lagi bergetah
konon cempedak muda-muda
sedang tuangku lagi bergarah
kononlah anak muda-muda.

*Kok indak badidih limau manih
limau gadang didihkan juo
kok indak jadi tahun kini
tahun datang jadikan juo.*

Jika tidak disayat limau manis
limau gedang sayatkan juga
jika tidak jadi tahun ini
tahun datang jadikan juga.

*Dibalah kayu di bukit
kayu kamuniang balah juo
tujuh lurah sambilan bukit
lenggang nan kuniang tampak juo.*

Dibelah kayu di bukit
kayu kemuning belah juga
tujuh lurah sembilan bukit
lenggang yang kuning tampak juga.

*Dibali kayu dibalah
diambiak dibagi duo
dek kami baiyo bana
dek adiak bagarah sajo.*

Dibeli kayu dibelah
diambil dibagi dua
dek kami sebenar-benarnya
dek adik bergurau saja.

*Dipaek tonggak nan di ateh
elok lakeknyo dipaku ampek
dipaluak adiak rasokan lapeh
elok capek kito baralek.*

Dipahat tonggak nan di atas
bagus lekatnya dipaku empat
dipeluk adik rasakan lepas
baik cepat kita berelat.

*Badabua ombak pasia Puruih
urang mamancing maco aji
dima badan indak ka kuruih
mancaliak adiak mungkia janji.*

Berdebur ombak pasir Purus
orang memancing maco aji
di mana badan tidak kan kurus
melihat Adik mungkir janji.

*Rang tanam tabu ditanam
ditanam Bagindo Ali
dek sakik talampau demam
damam cinto mambao mati.*

Orang tanam tebu ditanam
ditanam Bagindo Ali
karena sakit terlampau demam
demam cinta membawa mati.

*Ditarah indak tatarah
dirateh juo mah jadinya
ditagah indak tatagah
den lapeh juo malah jadinya.*

Ditarah tidak tertarah
diretas juga kira jadinya
ditegah tidak tertegah
dilepas juga kiranya jadinya.

*Pilin-bapilin tali rantai
den balah batuang den kirimkan
kirim-bakirim kok tak sampai
den balah jantuang den sampaikan.*

Pilin-berpilin tali rantai
kubelah betung kukirimkan
kirim-berkirim jika tak sampai
kubelah jantung kusampaikan.

*Luruih jalan pai ka pakan
tibo di pakan mambali lokan
kuruihnyo gadih bukan tak makan
kuruih dek bujang maninggakan.*

Lurus jalan pergi ke pekan
tiba di pekan membeli lokan
kurusnya gadis bukan tak makan
kurus karena bujang meninggalkan.

*Rumah batu baatok seng
bapaga batang salasiah
sungguahpun adiak baitu cengeang
dek uda tumpuan kasiah.*

Rumah batu beratap seng
berpagar batang selasih
sungguhpun Adik begitu cengeng
Bagi Uda tumpuan kasih.

*Jaruju bandanyo dalam
sakambuik pinang mudo-mudo
dahulu kasiah mandalam
kini saroman tak picayo.*

Jeruju kalinya dalam
sekambut pinang muda-muda
dahulu kasih mendalam
kini serupa tidak percaya.

*Sinangih lauak nak rang Tiku
diatua jo daun pandan
manangih duduak di pintu
malapeh uda ka bajalan.*

Sinangih ikan nak orang Tiku
diatur dengan daun pandan
menangis duduk di pintu
melepas Uda berjalan.

*Orang Pauah bakudo limo
nan sikua pamutuih tali
rang jauh bakirim bungo
kok layua jo a ka diganti.*

Orang Pauh berkuda lima
yang seekor pemutus tali
orang jauh berkirim bunga
kalau layur dengan apa diganti.

*Mak Itam mambao rokok
diisok sebatang di ateh kudo
siang malam mato tak lalok
takana adiak basandiang duo.*

Mak Hitam membawa rokok
diisap sebatang di atas kuda
siang malam mata tak lalok (tidur)
terkenang Adik bersanding dua.

*Dahulu hari ujan garimih
kini hari sudahlah patang
dahulu adiak bajuang tangih
kini uda sudahlah datang.*

Dahulu hari hujan gerimis
kini hari sudahlah petang
dahulu Adik berhujan tangis
kini Uda sudahlah datang.

*Anak ayam di dalam sangkak
disiram hujan pagi hari
awak tampan parangai rancak
rabutan puti dalam nagari.*

Anak ayam di dalam sangkar
disiram hujan pagi hari
awak tampan perangai rancak
rebutan putri dalam nagari.

*Ujan tampaknyo Bukit Barisan
bapuncak Tanggamuih jo Singgalang
putuihlah nyao hilanglah badan
namun hati tatap ka abang.*

Hujan tampaknya Bukit Barisan
berpuncak Tanggamuih dengan Singgalang
putuslah nyawa hilanglah badan
namun hati tetap kepada Abang.

*Bukan daun kanari sajo
ado bacampua daun talang
bukan kami kamari sajo
ado mukasuik handak dijalang.*

Bukan daun kenari saja
ada bercampur daun talang
bukan kami kemari saja
ada maksud hendak dijelang.

*Karambia satandan labek
baminyak tengah kualo
adiak sungguah pun kamek
sayang saketek tinggi hati.*

Kerambil setandan lebat
berminyak tengah kualo
Adik sungguah pun hebat (kemat)
sayang sedikit tinggi hati.

b. Nasib

*Kalalawa tabang manungkuik
maraok masuk jarami padi
sarawa cabiak di lutuik
baa manjalang nan rami.*

Kelelawar terbang menelungkup
hinggap masuk jerami padi
celana robek di lutut
bagaimana datang ke tempat ramai.

*Mengaum harimau di bukit Talang
kijang lari patah kaki
sajak uda dikujuik hutang
jantuang hati manjadi banci.*

Mengaum harimau di bukit Talang
kijang lari patah kaki
sejak Uda diliputi hutang
jantung hati menjadi benci.

*Masak pangek dalam kual
buek hidangan di lapau Minang
karano badan pangareh hati
jadi galandangan di rantau urang.*

Masak pengat dalam kual
buat hidangan di kedai Minang
karena badan pengeras hati
jadi gelandangan di rantau orang.

*Basamba tidak bagulai pun tidak
hanyo ikan asin pamakan nasi
barato tidak berilmu pun tidak
hanyo nyao panghiduik diri.*

Bersambal tidak bergulai pun tidak
hanya ikan asin pemakan nasi
berharta tidak berilmu pun tidak
hanya nyawa penghidup diri.

*Mandayuang parahu ka pulau Sao
parahu payang jariang garagai
malangnya nasib untuang hambo
baru ka sayang badan bacarai.*

Mendayung perahu ke pulau Sao
perahu payang jaring geragai
malangnya nasib untung hamba
baru akan sayang badan bercerai.

*Ikan baranang ka muaro
baru mancogok jalolah tibo
malang tibo di diri hamba
denai rundo kamaliangah pulo.*

Ikan berenang ke muara
baru mengapung jalalah tiba
malang datang di diri hamba
hamba ronda kemalingan pula.

*Anggang lalu atah jatuah
anak rajo ditimponyo
badan layua hati parusuah
Bagindo datang mintak piutangnyo.*

Eggang lalu antah jatuh
anak raja ditimpunya
badan layur hati perusuh
Bagindo datang minta piutangnya.

*Manjulai kacang nan banyak
kacang manjulai di ujuangnyo
samba asin nasi tak lamak
karongkongan pun sakik pulo.*

Menjulai kacang nan banyak
kacang menjulai di ujungnya
sambal asin nasi tak enak
kerongkongan pun sakit pula.

*Anak urang dari Silaing
singgah sabanta minum kopi
dima kapalo indak ka paniang
mangana untuang badan diri.*

Anak orang dari Silaing
singgah sebentar minum kopi
dimana kepala tidak kan pening
mengenang untung badan diri.

*Kalikh di tapi payo
rapek palupuah pamaganyo
manangih dagang nan sangsaro
mandeh jauh sanak tiado.*

Pepaya di tepi ngarai
rapat pelupuh pemagarnya
menangis dagang sengsara
ibu jauh famili tiada.

*Si concong namo barabah
ka tabek barulang mandi
kama condong nak nyo rabah
kama tapek naknyo pai.*

Si concong nama merbah
ke tebat berulang mandi
ke mana condong dia kan rebah
kemana tepat dia kan pergi.

*Kok baitu tarahnyo papan
papan di rimbo tarah taji
kok baitu bana kato tuan
jauh taibo hati kami.*

Jika begitu tarah papan
papan di rimba tarah taji
jika begitu benar kata tuan
jauh terhiba hati kami.

*Tabek Patah jo Salimpauang
dakek nagari Rao-rao
bukanlah salah bundo manganduang
salah di diri buruak pinto.*

Tatek Patah dengan Salimpaung
dekat negari Rao-rao
bukanlah salah bunda mengandung
salah di diri buruk pinta.

*Apuang-apuang si Tinjau Lauik
tampak nan dari gudang garam
untuang kami bak limau banyuik
alun tantu tampek bamalam.*

Apung-apung si Tinjau Laut
tampak nan dari gudang garam
untung kami seperti limau hanyut
belum lagi tempat bermalam.

*Cincin akik permato akik
tagelang-gelang di ateh atok
matolah putiah dek mancaliak
tangan tak buliah untuak mangakok.*

Cincin akik permata akik
berkilau-kilau di atas atap
matalah putih karena melihat
tangan tak boleh untuk memegang.

*Indak alu saalu nangko
alu tasanda di kamuniang
indak malu samalu nangko
arang tacoreang di kaniang.*

Tidak alu selalu ini
alu tersandar di kemuning
tidak malu selalu ini
arang tercoreng di kening.

*Cincin banamo ganto sori
sasuai sajo di kalingkiang
hilang kamano ka dicari
lautan sajo bakuliliang.*

Cincin bernama ganto sori
sesuai saja di kelingking
hilang kemana kan dicari
lautan saja berkeliling.

*Gadang-gadang kayu di rimbo
si kaduduak danguang-badanguang
kadang-kadang hati taibo
dima duduak sinan bamanuang.*

Gedang-gedang kayu di rimba
si keduduk dengung-berdengung
kadang-kadang hati terhiba
di mana duduk situ bermenung.

*Lambai-lambai kayu di rimbo
di baliak batang mangkudu
bagai-bagai azab nan tibo
azab nan tiok halai bulu.*

Lambai-lambai kayu di rimba
di balik batang mengkudu
bagai-bagai azab yang tiba
azab yang tiap helai bulu.

*Indak disangka kan ka Baso
indang di tangan bao melenggang
indak disangka kan bak nangko
sedang di tangan diambiak urang.*

Tidak disangka akan ke Baso
indang di tangan bawa melenggang
tidak disangka kan begini
sedang di tangan diambil orang.

*Tigo ringgik tangah salapan
sabulan tigo puluah hari
sulik bana mencari makan
badandang dulu di tangah rami.*

Tiga ringgit tengah delapan
sebulan tiga puluh hari
sulit benar mencari makan
berdendang dahulu di tengah ramai.

*Lai den timbo banda padang
tatimbo juo diluluaknyo
lai den cubo nan bak urang
tacubo juo diburuaknyo.*

Sudah saya timba bandar padang
tertimba juga diluluknya
sudah saya coba seperti orang
tercoba juga diburuknya.

*Sikujua baladang kapeh
kambanglah bungo parawitan
kok lai mujua mandeh malapeh
bak ayam pulang ka pautan.*

Sikujur berladang kapas
kembanglah bunga parawitan
jika mujur ibu melepas
seperti ayam pulang ke pautan.

*Gaba-gaba di laman tansi
batang kapeh batimbo jalan
saba-saba manahan hati
ujan paneh babalasan.*

Gaba-gaba di halaman tangsi
batang kapas bertimbal jalan
sabar-sabar menahan hati
hujan dengan panas berbalasan.

*Indak disangko rigo-rigo
pipik sinanduang makan padi
indak disangko nan bak nangko
pisau dikanduang malukoi.*

Tidak disangka riga-riga
pipit sinandung makan padi
tidak disangka seperti ini
pisau dikandung melukai.

*Karukam batang karukam
kamuniang bakarek-karek
kok hitam bialah hitam
nan kuniang banyak carewek.*

Karukam batang karukam
kemuning di kerat-kerat
jika hitam biarlah hitam
yang kuning banyak cerewet.

*Lai den cubo mangabeknyo
den kabek pulo jo tali
lai den cubo maubeknyo
makin diubek makin manjadi.*

Sudah saya coba mengikatnya
saya ikat pula dengan tali
sudah saya coba mengobatinya
makin di obat makin menjadi.

*Ambiak cubadak randang cubadak
kaik galundi di simpang jalan
adiak tidak kakak pun tidak
sakik ka sia ka dikatakan.*

Ambil cempedak rendang cempedak
kait gelundi di simpang jalan
adik tidak kakak pun tidak
sakit kepada siapa kan dikatakan.

*Baparak ka parak urang
padi sipuluik patah ampek
babapak ka bapak urang
pith dimintak sumpah nan dapek.*

Berkebun di kebun orang
padi pulut patah empat
berbapak ke bapak orang
uang diminta sumpah yang dapat.

*Bari balabeh tareh jilatang
garik disentak nan badawek
bamandeh ka mandeh urang
nasi dimintak kato nan dapek*

Beri belebas teras jelatang
gerak disentak yang berdawat
beribu kepada ibu orang
nasi diminta kata yang dapat.

c. Kakarehan hati (Kekerasan Hati)

*Ditatah indak tatatah
ditateh juo dalam padi
ditagah indak tatagah
dilapeh juo lai nan jadi.*

Ditatah tidak tertatah
ditetas juga dalam padi
dicegah tidak tertegah
dilepas juga yang jadi.

*Indak dapek buah manggih
buah lansek den kampo juo
indak dapek samaso gadih
alah gaek den usahokan juo.*

Tidak dapat buah manggis
buah langsung dikempa juga
jika tak dapat semasa gadis
sudah tua diusahakan juga.

*Gadanglah aia di Sungaibuluah
urang manjariang ikan mati
asa lai hati samo namuah
kariang lauik ambo nanti.*

Besarliah air di Sungai buluh
orang menjaring ikan mati
asal hati sama mau
kering lautan saya nanti.

*Batang langsek tinggi malantiak
batang cubadak ditimpo hari
asa dapek kawin jo adiak
sagalo kahandak ambo bari.*

Batang langsung tinggi melentik
batang cempedak ditempa hari
asal dapat kawin dengan adik
segala kehendak saya beri.

*Kok indak dapek batopi lapiak
kito bari batopi suto
kok indak buliah dek famili adiak
kito lari kawin baduo.*

Jika tidak dapat bertopi lapik
kita beri bertopi sutra
jika tak boleh oleh famili adik
kita lari kawin berdua.

3.2.4. *Pantun Anak-anak*

a. Gembira

*Kuciang belang baranak belang
bergolek-golek di ateh nyiru
urang gaek cama jo lamang
luko bibianyo dek sambilu.*

Kucing belang beranak belang
bergolek-golek di atas niru
orang tua rakus akan lemang
luka bibirnya oleh sembilu.

*Asam kandih asam balimbiang
katigo jo asam Jao
elok bakawan jo urang sumbiang
katiko berang galak juo.*

Asam kandis asam belimbing
ketiga asam Jawa
elok berkawan dengan orang sumbing
ketika marah tertawa juga.

*Katuak-katuak di laman tangsi
tampak nan dari ujuang muaro
gaduak-gaduak anak gadih kini
tiok bujang diujainyo juo.*

Katuk-katuk di halaman tangsi
tampak nan dari ujung muara
gaduk-gaduk anak gadis kini
tiap bujang diguyunya juga.

*Tanah liek bakupiek
ditimpo tanah badarai
alun diliek alah diliek
mancik manjadi marapulai.*

Tanah liat berkepiat
ditimpa tanah berderai
belum dilihat telah dilihat
tikus menjadi marapulai.

*Goreang pisang jo katan
katigo jo goreng ubi
awak bujang jago pambantan
sumbayang subuah tinggi hari.*

Goreng pisang dengan ketan
ketiga dengan goreng ubi
awak bujang bangun lamban
sembahyang subuh tinggi hari.

*Tapuak ambai-ambai
babuah ruku-ruku
batapuak adiak pandai
diupah aia susu.*

Tepuk ambai-ambai
berbuah ruku-ruku
bertepuk adik pandai
diupah air susu.

*Aia susu lemak manih
ba santan karambia mudo
oi adiak jan panangih
diupah tanduak kudo.*

Air susu lemak manis
bersantan kelapa muda
oi adik jangan menangis
diupah tanduk kuda.

*Sibuyuang anak Siguntua
pisang karuak di lamannyo
sibuyuang untuang kamujua
induak baruak tunangannyo.*

Sibuyung anak Siguntur
pisang karuk di halamannya
sibuyung untung akan mujur
induk beruk tunangannya.

*Balago paek samo paek
talatak di ateh meja
balago gaek samo gaek
samo maetong gigi tangga.*

Berlaga pahat dengan pahat
terletak di atas meja
berlaga kakek dengan kakek
sama menghitung gigi tanggal.

*Ulu paek ulu gadubang
katigo ulu sigiriak
urang gaek jolong basubang
mancigok-cigok di pintu biliak.*

Hulu pahat hulu gedubang
ketiga hulu sigirik
orang tua mula bersubang
mengintip-ngintip di pintu bilik.

b. Takok-Taki (Teka-teki)

*Talang sarumpun jo marapalam
hanyuik sebatang ka muaro
tulang dilua daging di dalam
cobolah takok dek sudaro.*

Talang serumpun dengan mempelam
hanyut sebatang ke muara
tulang di luar daging di dalam
cobalah terka oleh saudara.

*Anak ikan dalam kualo
umpan talatak ateh batu
adoh batangan bakaki tido
cobolah takok apokoh itu.*

Anak ikan dalam kualo
umpan terletak di atas batu
ada bertangan berkaki tiada
cobalah terka apakah itu.

*Daun padi di dalam cupak
dimakan kambing sakalian
mati tabanam payuang tampak
cobolah takok dek kalian.*

Daun padi di dalam cupak
dimakan kambing sekalian
mati terbenam payung tampak
cobalah terka oleh kalian.

*Alang mambubuang bakulik-kulik
tabang manjalang hari patang
ombak basabuang bumi tabaliak
kama kito kabatenggang.*

Elang membubung berkulit-kulit
terbang menjelang hari petang
ombak bersabung bumi terbalik
ke mana kita bertenggang.

*Ramilah urang di tengah balai
urang manjua jariang jo patai
dicaliak jauh bantuak marapulai
dilieik dakek bantuak samba palai.*

Ramailah orang di tengah balai
orang menjual jengkol dan petai
dilihat jauh bentuk marapulai
dilihat dekat bentuk sambal palai.

3.2.5 *Pantun Umum*

a. *Ekonomi*

*Kuraitaji Pakan Sinayan
banyak urang manggaleh lado
capek kaki ringan tangan
namun salero lapeh juo.*

Kuraitaji Pekan Sinayan
banyak orang menggalas lada
cepat kaki ringan tangan
namun selera lepas jua.

*Malanguah jawi balang puntuang
malanguah marauang panjang
daripado duduak bamanuang
eloklah kito cubo baladang.*

Melenguh jawi belang puntung
melenguh meraung panjang
daripada duduk bermenung
baiklah kita coba berladang.

*Di hotel banyak kamar-kamar
pelayannyo urang mudo-mudo
elok dicubo pai malammar
untuang-untuang depek karajo.*

Di hotel banyak kamar-kamar
pelayannya orang muda-muda
baik dicoba pergi melamar
untung-untung dapat kerja.

*Kalau kito baladang lado
jika murah bao ka balai
kalau kito lai bakarajo
apo niaik mungkin kasampai.*

Kalau kita berladang lada
jika murah bawa ke balai
kalau kita ada bekerja
apa maksud mungkin tercapai.

*Kalau sampik masuk boto
masuakkan ka dalam galeh
kalau sarik cari karajo
cubo-cubo aja manggaleh.*

Kalau sempit masuk botol
masukkan ke dalam gelas
kalau sulit cari kerja
coba-coba belajar berjualan.

*Kalau dibungkuh jo karateh
karateh mudah tapanggih
kalau kito pandai manggaleh
sarupo manyimpan pitih dalam bank.*

Kalau dibungkus dengan kertas
kertas mudah terbakar
kalau kita pandai berjualan
serupa menyimpan uang dalam bank.

*Kalau panah di hari siang
batudunglah malah masuak samak
kalau maleh kawan baladang
cobolah pulo bataranak.*

Kalau panas di hari siang
bertudunglah masuk semak
kalau malas teman berladang
cobalah pula berternak.

*Kalau ambo akan batanak
carikan malah kayu api
kalau kito ado taranak
paguno talua tak kan mambali.*

Kalau saya akan memasak
carikanlah malah kayu api
kalau kita ada ternak
perlu telur tidak akan membeli.

*Dari apo dibuek kualii
jaleh dari tanah liek
daripado kito mambali
labiah rancak kito mambuek.*

Dari apa dibuat kualii
jelas dari tanah liat
daripada kita membeli
lebih baik kita membuat.

*Pagi-pagi turun ka ladang
tanam kacang jo pitulo
padi manjadi taranak kambing
nagari aman rayat santoso.*

Pagi-pagi turun ke ladang
tanam kacang dengan petola
padi menjadi ternak berkembang
negeri aman rakyat sentosa.

*Kalau rotan ambiak ka tali
gunakan pangabek kayu
kalau sagan kawan bakuli
barajalah jadi tukang batu.*

Kalau rotan ambil untuk tali
gunakan pengikat kayu
kalau enggan teman berkuli
belajarlah jadi tukang batu.

*Kalau digoreng pisang batu
saring minyaknyo jo kain
kalau pandai jadi tukang batu
gadang gaji dari nan lain.*

Kalau digoreng pisang batu
saring minyaknya dengan kain
kalau pandai jadi tukang batu
besar gaji dari yang lain.

*Anak urang Tanjung Ampalu
nak pai ka Sungai lansek
kalau kito indak paragu
banyak karajo ka diresek.*

Anak orang Tanjung Ampalu
nak pergi ke Sungai langsung
kalau kita tidak paragu
banyak kerja akan dipegang.

*Kalau tampak motor holden
tolong laporkan ka polisi
kalau pandai kito maagen
bisa kito dapek komisi.*

Kalau tampak motor holden
tolong laporkan kepada polisi
kalau pandai kita mengagen
bisa kita dapat komisi.

*Naik haji pai ka Makkah
di padang pasia naik unto
pandai manggaleh daun nipah
ujuang pangkanyo untuak kito.*

Naik haji pergi ke Mekah
di padang pasir naik unta
pandai berjualan daun nipah
ujung pangkalnya untuk kita.

*Badaga-daga batang pua
batang sapek urang lantainya
dima galeh ka tajua
ka sumbarang tampek dikadaikan.*

Berdegar-degar batang puar
batang sepat orang lantainya
di mana dagangan kan terjual
ke sebarang tempat dikadaikan.

*Kalau dimakan samba basi
sakik paruik dibueknyo
kalau pandai batukang basi
panjaik ciek jadi pitih.*

Kalau dimakan sambal basi
sakit perut dibuatnya
kalau pandai bertukang besi
jarum satu jadi uang juga.

*Makan siriiah indak bagambia
gata-gata dalam rakungan
kalau utak lai bapikia
palapah di mano urang gantungkan.*

Makan sirih tidak bergambir
gatal-gatal dalam rakungan
kalau otak ada berpikir
pelapah di mana orang gantungkan.

*Ka doktor pai basuntik
ado resep inyo agiahkan
kalau kito urang teknik
ka kito sagalo urang upahkan.*

Ke dokter pergi bersuntik
ada resep dia berikan
kalau kita orang teknik
kepada kita segala orang upahkan.

b. Perjuangan (Perjuangan)

*Ka suok jalan Padang Alai
jalan nak urang ka Sikapu
kok nak elok lawan badamai
kok nak parang giliang paluru.*

Ke kanan jalan Padang Alai
jalan anak orang ke Sikapu
kalau mau elok lawan berdamai
kalau mau perang giling peluru.

*Pado umbuik eloklah banto
cari tali pangabek tanah
pado hiduik baputihah mato
elok mati bakalang tanah.*

Pada umbut baiklah benta
cari tali pengikat tanah
dari pada hidup berputih mata
baik mati berkalang tanah.

*Guno pasak pamasak baja
talatak ateh pematang
satapak indak kabarasak
antah dek nyao tak kasadang.*

Perlu pasak pemasak bajak
terletak atas pematang
setapak tidak akan berasak
entah karena nyawa tak kan sedang.

*Dari Maek ka Lubuak Aluang
singgah ka pakan Kuraitaji
nasi paek gulai baliuang
rencong bak raso maco aji.*

Dari Mahat ke Lubuk Alung
singgah ke pekan Kuraitaji
nasi pahat gulai beliung
rencong bagaikan rasa ikan teri.

*Mandaki gunuang Marapi
indak paralu pakai tungkek
aden tahu diasa basi
jadi aia tibo di pusek.*

Mendaki gunung Merapi
tidak perlu pakai tongkat
saya tahu di asal besi
jadi air tiba di pusat.

*Anak urang dari Pitalah
mambao rago jo rajuiik
kalau musuh indak manyarah
sasok darahnya hiduik-hiduik.*

Anak orang dari Pitalah
membawa raga dengan rajut
kalau musuh tidak menyerah
hirup darahnya hidup-hidup.

*Indak ado taruang nan manih
kalau dimakan jo samba lado
indak ado gunuang nan tinggi
kalau kito dijajah juo.*

Tidak ada terung yang manis
kalau dimakan dengan sambal lada
tidak ada gunung yang tinggi
kalau kita dijajah jua.

*Opak-opak sandaran badie
panembak ondan di muaro
nan bak ombak perang jo pasia
baitu dandam dalam dado.*

Opak-opak sandaran bedil
penembak undan di muara
bak ombak perang dengan pasir
begitu dendam dalam dada.

*Biskuiik namo roti panggang
buatan Cino dari Sanghai
hiduik nan usah kapalang
kok kayo barani pakai.*

Biskuit nama roti panggang
buatan Cina dari Sanghai
hidup yang usah kapalang
kalau kaya berani pakai.

*Di badan kalau banyak daki
cobolah mandi pakai sabun
daripado badan kanai kaki
labiah rancak minum racun.*

Di badan kalau banyak daki
cobalah mandi pakai sabun
daripada badan kena kaki
lebih baik minum racun.

*Lah retek buruang kanai gatah
dek batali mangko tasangkuik
bia takabek kaki sabalah
namun kito indak juo ka takuik.*

Sudah gementar burung kena getah
karena bertali maka tersangkut
biar terikat kaki sebelah
namun kita tak jua kan takut.

*Anak urang sawah di Alai
mudiekkkan sawah taruko
kok banyak sirieh di balai
sado iko sajo dalam carano.*

Anak orang sawah di Alai
mudikken sawah teruka
jika banyak sirih di balai
sebanyak ini saja dalam cerana.

*Dibalah sakati maha
dibalah-balah patigo
ka dibali anyo lah maha
ka pambali tiado pulo.*

Dibelah sekati mahal
dibelah-belah pertiga
akan dibeli sudah mahal
untuk pembeli tiada pula.

*Babuah kacang diparik
babuah di tapi parak
batenggang tampek nan sarik
balega tampek nan tidak.*

Berbuah kacang di parit
berbuah di tepi parak
bertenggang tempat yang sulit
bergilir tempat yang tidak.

*Siriah sagagang manyilero
jatuah sagagang ka musajik
ganggang saketek dari udaro
ganggang saeto dari langik.*

Sirih segagang menyelara
jatuh segagang ke mesjid
ganggang sedikit dari udara
ganggang sehasta dari langit.

*Gedanglah aia Sungai Landai
anyuiklah batang kaliki kanji
lah hilie ke Indopuro
Datuak tadanga cadiek pandai
cubolah makan siriah kami
nak sanang hati si alek kito.*

Gedanglah air Sungai Landai
hanyutlah batang kaliki kanji
telah hilir ke Indrapura
Datuk terdengar cerdik pandai
cobalah makan sirih kami
nak senang hati helat kita.

*Anak kambing si Mara Dani
diam di batu nan batingkok
cubolah makan siriah kami
bapitua mako disingkok.*

Anak kambing si Mara Dani
diam di batu yang bertingkap
cobalah makan sirih kami
berpetuah maka disingkap.

*Takabek di batang palam
dakek batang sikadunduang
baibaraik mako dimakan
sapahnyo bari bajunjuang.*

Terikat di batang palam
dekat batang sikedondong
beribarat maka di makan
sepahnya beri berjunjung.

*Rotan pilade belah sipi
ambiek pangabek lae
balaie tantang si Malidu
bari balabeh kok tasipi
bungka naraco kok tatingga
lai kok suko hati panghulu.*

Rotan pilade belah sipi
ambil pengikat lae
berlayar tentang si Malidu
beri belebas jika tersipi
bungkal neraca jika tertinggal
adakah suka hati penghulu.

*Balam sairiang jo barabah
barabah lalu balam pun mandi
sairiang salam jo sambah
sambah lalu salam kumbali.*

Balam seiring dengan merbah
merbah lalu balampun mandi
seiring salam dengan sembah
sembah lalu salam kembali.

*Barabah tabang duo-duo
sikua mati tagulampai
pitua pulang ka nan tuo
pidato pulang ka nan pandai.*

Merbah terbang dua-dua
seekor mati tergelampai
pituah pulang kepada yang tua
pidato pulang kepada yang pandai.

*Badie Japun di Bangkahulu
panembak udang dalam banda
ampunlah saya dek panghulu
sambah dipulangkan ka sipangka.*

Bedil Jepang di Bengkulu
penembak udang dalam bandar
ampunlah saya oleh penghulu
sembah dipulangkan kepada sipangkal.

3.3 Manto (Mantra)

Manetek Onau (Menyadap Enau)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
elok bona tojang iko
bakeh manyangkukan puyuah
elok bona tojang iko
bakeh manyangkukan buluah.*

Bismillahirrahmanirrahim
Elok benar tandan ini
untuk menyangkutkan puyuh
elok benar tandan ini
tempat menggantungkan buluh.

Maambiak Tanam-tanaman (Mengambil Tanam-tanaman)

*Hai antu dari antu rayo
datang angkau di rimbo rayo
datang dari sakek ambaian
kumbalilah ka sakek ambaian
hai antu padang jumbalang padang
datanglah angkau ka laut Sabirullah
laut Sabirullah nan tampek mulo asa angkau jadi.*

Hai hantu dari hantu raya
datang engkau dari rimba raya
datang dari sakek ambaian
hai hantu padang jembalang padang
datanglah engkau ke laut Sabirullah
laut Sabirullah tempat mula asal engkau jadi.

Pajauah Harimau I (Penjauhkan Harimau)

*Ra Ali, hai Ali
aku tahu engkau jadi
mani Ali asa engkau jadi
hai Ali si jo Ali takalo parantian
aku tau diasa engkau jadi
mani Ali asa engkau jadi
takikan ka kayu kayu bona
tungkuh jo daun lukomo
hai si Baritiak.*

*Ra Ali, hai Ali
aku tahu engkau jadi
mani Ali asal engkau jadi
hai Ali si jo Ali tatkala berhenti
aku tahu asal engkau jadi
mani Ali asal engkau jadi
takikkan ke kayu-kayu benar
bungkus dengan daun lukomo
hai si Beritik.*

Panjauah Harimau II

*Datuak Itam, rajo Bagindo Ali
Palimo gagah, hak wah
onam kayu si dusun tanah
jauah engkau dari siko.*

*Datuk Itam, raja Baginda Ali
Panglima gagah, hak wah
enam kayu si dusun tanah
jauh engkau dari sini.*

Pagoriang Harimau (Penakutkan Harimau)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Hai gorak goriang, hai gonta gumonti
pojokanlah ka matoari, si ombun jantan
duduak saribu, togak saribu
sairiang saribu*

*lidah aku tidak tasonggah
takatuk, takatuk juo
tangango, tangango juo
aku mamakai doa pagoriang si harimau jantan, hak
hai gorak mampatakuti
hai takuk manakuti.*

Bismillahirrahmanirrahim
Hai gerak gering, hai gentar gementar
unjukkanlah ke matahari, si embun jantan
duduk seribu, tegak seribu
seiring seribu
lidah aku tidak tersanggah
terkatup, terkatup juga
ternganga, ternganga juga
aku memakai doa menakuti harimau jantan, hak
hai gerak mampatakuti
hai takut menakuti.

Tahan I (Tahan I)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Nurullah diri aku
sipatullah tubuah aku
ujudullah arawah aku
isatullah darah aku
subhanuhulillahi ta'ala kedudukan aku
zikirullah kaki aku
Muhammad badiri dalam batang tubuah aku
itulah mako badiri Qur'an nan tigo puluah juz
dalam batang tubuah aku
ikolah doa kitab pado manyatokan tanah
baajinyo tanah
manjalani sakalian urek
mamanuhi runggo
dan maliputi sakalian alam batang tubuah aku
adolah saurang urang dalam
dalam batang tubuah aku
itulah nan manjalani sakalian urek*

mamanuhi sakalian runggo
dan maliputi sakalian alam
dan mansucikan batang tubuah aku
siang dan malam patang dan pagi
bakahandak kapado Allah ta'ala
apo nan dikahandaki
kudarek apo nan kudarek
nan tajam tumpua kato Allah ta'ala
nan runciang patah kato Allah ta'ala
nan angek dingin
nan biso tawa
nan banyak aso
lawan aso tiado
lawan tiado lanyap
huuu kato Allah, kun kato Muhammad
kalikun kato Bagindo Ali
aia satitiak kato guru
aku lauikkan dalam batang tubuah aku
tanah sakapa kato guru
aku gunuangkan dalam batang tubuah aku
aku nak manganakkan tahan
dalam batang tubuah aku
tahan Allah, tahan Muhammad
tahan Bagindo Rasulullah
tahan urek tamurek aku
tahan tulang tamulang aku
tahan hati, limpo, jantuang
rabu, ampadu aku, Allah
tahan sungkuk langik
guluang batang Allah
tahan yasin simabu tungga Allah
tahan juhuang biriang parmayo Allah
tahan sakalian nan baharu Allah
tujuh pitalo langik tujuh pitalo bumi
mangawang mangampia kapado
batang tubuah aku
nan kulik aku jadikan basi
nan tulang aku jadikan batu
nan urek aku jadikan kawek
nan tulang rusuak aku jadikan kanso

akan panampuah rakyat bumi aku nan banyak
haram talak aku di'makan basi
batu, gado, dan sakalian nan baharu
karano aku manaruah basi karsani
itulah basi nan tigo kapa
nan sakapa jadi ambun jati
dalam batang tubuah aku
nan sakapa ditabangkan Jibrail
dalam batang tubuah aku
kuncianlah kunci basi dalam batang tubuah aku
nan tahunjam ka bumi nan tasantak ka langik
itulah basi nan indak talok dek sigalagandin
dipahek badangkang-dangkang
dikilang badangkiang-dangkiang
dirandam tidaknyo basah
di panggang indaknyo hanguih
inyo mandanciang sandirinyo
lalu aku kasibalai-balai tangsi makrullah
kalau tibo silambok basah
aku ujudkan ujudullah
aku amalkan amarullah
paluru nan batua tiado salah
barkat kalimah Lailaahailallah
aku buliah dari pado guru
guru buliah daripado Allah jo nabi
barakat Laailaahailallah.

Bismillahirrahmaanirrahim

Nurullah diri aku

sifatullah tubuh aku

ujudullah arwah aku

issatullah darah aku

subhanahulillahi ta'ala kedudukan aku

zikirullah kaki aku

Muhammad berdiri dalam batang tubuh aku

itulah maka berdiri Quran yang tiga puluh juz

dalam batang tubuh aku

inilah doa kitab pada menyatakan tanah

bagaimana kata tanah

menjalani sekalian urat

memenuhi sekalian rongga

dan meliputi sekalian alam batang tubuh aku
adalah seorang dalam batang tubuh aku
itulah yang menjalani sekalian urat
memenuhi sekalian rongga
meliputi sekalian alam
dan menyucikan batang tubuh aku
siang dan malam, petang dan pagi
berkehendak kepada Allah Ta'ala
apa yang dikehendaki
kodrat, apa yang kodrat
yang tajam tumpul kata Allah ta'ala
yang runcing patah kata Allah ta'ala
yang panas dingin
yang bisa tawar
yang banyak esa
lawan esa tiada
lawan tiada lenyap
huuu kata Allah
kun kata Muhammad
kalikun kata Baginda Ali
air setitik kata guru
aku lautkan dalam batang tubuh aku
tanah sekepal kata guru
aku gunungkan dalam batang tubuh aku
aku akan memakaikan tahan
dalam batang tubuh aku
tahan Allah, tahan Muhammad
tahan Baginda Rasulullah
tahan urat temurat aku
tahan tulang temulang aku
tahan hati, limpa, jantung
rabu, empedu aku, Allah
tahan sungkut langit
gulung batabang Allah
tahan yasin simabu tunggal Allah
tahan juhung, biring, parmaya, Allah
tahan sekalian yang baharu Allah
tujuh petala langit, tujuh petala bumi
mengawang menghampir
kepada batang tubuh aku

yang kulit aku jadikan besi
yang tulang aku jadikan batu
yang urat aku jadikan kawat
yang tulang rusuk akan dijadikan kansa
akan penempuh rakyat bumi aku yang banyak
haram talak aku dimakan besi, batu, gada
dan sekalian yang baru
karena aku menaruh besi karsani
itulah besi yang tiga kepal
yang sekepal jadi embun jati
dalam batang tubuh aku
yang sekepal diikatkan Jibril
dalam batang tubuh aku
kuncikanlah kunci besi
dalam batang tubuh aku
yang terhunjam ke bumi
yang tersundak ke langit
itulah besi yang tidak mempan oleh si galagandin
dipahat berdengkang-dengkang
dikilang berdengking-dengking
direndam tidak basah
dipanggang tidak hangus
dia mendencing sendirinya
lalu aku ke sibalai-balai tangsi makrullah
kalau tiba di lembab basah
aku ujudkan ujudullah
aku amalkan amarullah
peluru yang betul tiada salah
berkat kalimah Laailaahailallah
aku beroleh dari guru
guru beroleh dari Allah dan nabi
berkat Laailaahailallah.

Tahan II (Tahan II)

*Kun kato Allah, kun kato Muhammad
kirai kato nan sedap
aku mangonakan doa tahan
tahan Allah tahan Muhammad
tahan Bagindo Rasulullah
kabualah aku mangonakan doa tahan
tahan Allah tahan Muhammad
tahan Bagindo Rasulullah
aku dalam kalimah Laailaahailallah.*

Kun kata Allah, kun kata Muhammad
kirai kata yang sedap
aku memakai doa tahan
tahan Allah tahan Muhammad
tahan Baginda Rasulullah
kabullah aku memakai doa tahan
tahan Allah tahan Muhammad
tahan Baginda Rasulullah
aku dalam kalimah Laailaahailallah.

Pertahanan I

*Adam dibuek saparoti Muhammad
Muhammad dibuek saparoti ummat
ummat dibuek saparoti raso
raso di dalam kalimah Laailaahailallah
aku tahu asa angkau
aku suruah poi, aku imbau datang
mangatahui sifat Allah
mamulangkan pado nan punyo
kulimah akan angkau
wani ruhun namo ongkau
ado di dalam Muhammad
di ateh Allah
nur di mato ongkau
dimano ongkau kaba, kau dalam sifat Laisa
Nur namo ongkau.*

Adam dijadikan seperti Muhammad
Muhammad dijadikan seperti ummat
ummat dijadikan seperti rasa
rasa di dalam kalimah Laailaahaillallah
aku tahu di asal engkau
aku suruh pergi, aku panggil datang
mengetahui sifat Allah
mengembalikan pada yang punya
kalimah akan engkau
wani ruhun nama engkau
ada di dalam Muhammad
di atas Allah
nur di mata engkau
dimana engkau kebal, kau dalam sifat Laisa
Nur nama engkau.

Pertahanan II

*Bismillaahirrahmanirrahim
Anak kabiru kabirullah
anak kalimun kalimajah
togak di padang Makrullah
duduak di padang Marjono
tapakku basondo batu
barang siapa nan barniat dongki kapado aku
bayang-bayang aku nan ka lawannyo, bayang tujuan
tujuh lurah, tujuh bukik nan malampai
Wahai Musa turunlah dari langik nan ka tujuh
mukjizat nan mamaliharо tubuah aku
barang siapa nan mailat mandongki kapado aku
dibaliakkan bakeh nan bona
dibaliakkan Allah dibaliakkan Muhammad
dibaliakkan Bagindo Rasulullah
ditahan Allah ditahan Muhammad
ditahan Bagindo Rasulullah
hu Allah, barokat Laailaahailallah.*

Bismillahahirrahmanirrahim
Anak kabiru kabirullah
anak kalimun kalimajah
berdiri di padang Makrullah

duduk di padang Marjano
telapakku bersendi batu
barang siapa yang berniat dengki kepada aku
bayang-bayang aku yang akan lawannya, bayang tujuh
tujuh lurah tujuh bukit yang melampaui
Wahai Musa, turunlah dari langit yang ketujuh
mukjizat yang memelihara tubuh aku
barang siapa yang berniat dengki kepada aku
dikembalikan Allah dikembalikan Muhammad
dikembalikan Baginda Rasulallah
ditahan Allah ditahan Muhammad
ditahan Baginda Rasulallah
hu Allah, berkat Laailaahailallah.

Pertahanan III

*Wannaka kato Allah
fainnaka kato Muhammad
nur di dalam Jalilullah
kun kato Allah
fayakun kato Muhammad
aku haniang dalam Laailaahailallah.*

Wannaka kata Allah
fainnaka kata Muhammad
nur di dalam Jalilullah
kun kata Allah
fayakun kata Muhammad
aku hening dalam Laailaahailallah.

*Ditalak aku dimakan basi
haram aku mati berdarah
lak si manang di nagari
tunga Rasua kapuh kaki
aku minumkan sia karasat
ka dalam batang tubuah aku
sia di kiri sia di kanan
hak Allah, hak Muhammad
hak Bagindo Rasulallah
barokat Laailaahailallah.*

Ditalak aku dimakan besi
haram aku mati berdarah
lak si manang di nagari
tungkai Rasul kepada kaki
aku minumkan air Karasat
ke dalam batang tubuh aku
siapa di kiri siapa di kanan
hak Allah, hak Muhammad
hak Baginda Rasulullah
berkat Laailaahailallah.

Mintak Tolong (Minta Tolong)

*Bismillahirrahmanirrahim
Hai Jibrail, Israil, Israfil
aku mintak tolong mintak bantu
bimbiang dan papah batang tubuah aku
sarato dusanak sudaro aku
sarato urang kampuang aku
si Bujang hitam dubalang tuangku
nan badiri di karambia tungga
nan bagantuang di awang-awang
nan badago ka ambun tujuh
nan bakipeh baangin-angin
nan bajalan sanjo hari
nan bajalan tengah malam
nan mahariak mahantam tanah
nan mangguruah malimbubu
lalu kilek sarato patuih
angkaulah nan banamo sirajo hawa
sirajo jihin, sirajo setan
rakyat angkau nan baribu-ribu di langik
nan baribu-ribu di bumi
nan mencari sakalian urang
nan baniaek dongki kapado aku
hai si buruang putiah sangka baramulai
tidua jan mambalintang jalan
kok tidua tidua sajo
kok duduak duduak sajo*

*kok tagak tagak sajo
pasumaik pasu bangkai
pasu anak pitalo guru
antah kok bakato maik jo bangkai
mako bakato musuh sarato lawan aku
datang si gajah putih dari sabarang lautan
sonsang bulu sonsang balalainyo
lagi tabaliak tapak kakinyo
lagi tunduah, lagi layah kapado aku
aku mamakai doa hikamah balah saribu
nan saribu bajalan di langik
nan saribu bajalan di bumi
nan saribu bajalan di kiri kanan aku
dikabuakan Allah doa aku
aku buliah daripado guru
guru buliah dari pado Allah jo nabi
barakat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hai Jibril, Israil, Israfil
aku minta tolong minta bantu
bimbing dan papah batang tubuh aku
serta famili saudara aku
serta orang kampung aku
si Bujang hitam dubalang tuanku
yang berdiri di kelapa tunggal
yang tergantung di awang-awang
yang minum ke embun tujuh
yang berkipas berangin-angin
yang berjalan senja hari
yang berjalan tengah malam
yang menghardik menghentam tanah
yang mengguruh melimbubu
lalu kilat serta petir
engkaulah yang bernama siraja hawa
siraja jihin siraja setan
rakyat engkau yang beribu-ribu di langit
yang beribu-ribu di bumi
yang mencari sekalian orang
yang berniat dengki kepada aku
hai si burung putih sangkar bermulai

tidur jangan membelintang jalan
jika tidur tidur saja
jika duduk duduk saja
jika berdiri berdiri saja
pasu mayat pasu bangkai
pasu anak petala guru
entah jika berkata mayat dengan bangkai
maka berkata musuh serta lawan aku
datang si gajah putih dari seberang lautan
sunsang bulu sunsang belainya
lagi terbalik telapak kakinya
lagi tunduk lagi layah kepada aku
aku memakai doa hikmah belah seribu
yang seribu berjalan di langit
yang seribu berjalan di bumi
yang seribu berjalan di kiri kanan aku
dikabulkan Allah doa aku
aku beroleh daripada guru
guru beroleh daripada Allah dengan nabi
berkat Laailaahailallah.

Lamunan (Lamunan)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Hai sahabat aku nan barampek
balimo jo malaikat maut
nan banamo Akek, Kiraman Katibin
nan diam di kiri aku
nan diam di kanan aku
nan diam di dapan aku
nan diam di balakang aku
paliharokan batang tubuah aku
siang jo malam, patang jo pagi
kalau tidak dipaliharokan daku
siang jo malam, patang jo pagi
kanai sumpah satia dek niniak kito
kanai kutuak Qur'an nan tigo puluah juz
disumpai dek Tuhan nan sabananyo
hai jago jagi anak andang aku andian
kalau datang musuh sarato jo lawan aku*

sentakkan rambuik di ubun-ubun aku
kalau datang juo musuah sarato jo lawan aku
sentakkan rambuik di ubun-ubun aku
kalau tak datang musuah jo lawan aku
lalok galitokan aku dalam Kakbatullah
dalam tirai kalambu Rasulullah
dalam kalimah Laailaahailallah
hai balo bali darah kalam darah bali
tatokkan darah nan gamuruah
bangkikan darah nan barani
aku sangsik aku sangsian
tabu samak di palambah
kok salah aku, aku ampuni
kok gawa aku, aku ampuni
kato Allah kato Muhammad
kato Bagindo Rasulullah
umbuk paku runtiah paku
angin nibuang ka subarang
turuik aku cari aku
aku balinduang di nan tarang
pasu maik pasu bangkai
pasu anak pitulo guru
antah kok bakato maik jo bangkai
mako kan bakato musuah
sarato jo lawan aku
buluah-buluah silangkerang
taluncua masuak parik
suruah jakalau nan manyubarang
suruah tiado manggarik
sungai lukah kato Allah
Laailaaha kato Muhammad
sungai luhak kato rantai aku
haruan di balakang aku
sakalian maut di hadapan aku
itulah mako manyia alai tuntuang bojo
mancari sakalian urang
nan baniek dangki kapado aku
aku hare pun balun
kurisi pun balun
samak samato pun balun

*alua nan kalam pun balun
lagi saeto bumi jo langik
duduak aku di ateh bumi
di lingkuang dek nago sati
parik aku batu
paga aku basi
basi mamaga sandirinyo
anjalai satangkuak rapek
tateba di panurunan
doa aku lalu tidak tahambek
itulah doa lamunan
dikabuakan Allah doa aku
barakat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hai sahabat aku yang berempat
berlima dengan malaikat maut
yang bernama Akek, Kiraman Katibin
yang diam di kiri aku
yang diam di kanan aku
yang diam di hadapan aku
yang diam di belakang aku
pelihara batang tubuh aku
siang dengan malam, petang dengan pagi
kalau tidak dipelihara aku
siang dengan malam, petang dengan pagi
kena sumpah sakti oleh ninik kita
kena kutuk Qur'an yang tiga puluh juz
disumpahi oleh Tuhan yang sebenarnya
hai jago jagi anak andang aku andian
kalau datang musuh serta dengan lawan aku
tarikkan rambut di ubun-ubun aku
kalau datang juga musuh serta dengan lawan aku
tarikkan rambut di ubun-ubun aku
kalau tidak datang musuh serta dengan lawan aku
tidur nyenyakkan aku dalam Ka'batullah
dalam tirai kelambu Rasulullah
dalam kalimah Laailaahailallah
hai balo bali darah gelap darah bali
tetapkan darah yang gemuruh

bangkitkan darah yang berani
aku sangsi aku sangsikan
tebu semak di pelimbahan
jika salah aku, aku ampuni
jika khilaf aku, aku ampuni
kata Allah kata Muhammad
kata Baginda Rasulallah
umbut paku runtih paku
angin nibung ke seberang
turut aku cari aku
aku berlindung pada yang terang
pasu mayat pasu bangkai
pasu anak petala guru
entah jika berkata mayat dengan bangkai
maka akan berkata musuh
serta dengan lawan aku
buluh-buluh silangkerang
terluncur masuk parit
suruh jikalau hendak menyeberang
suruh tidak bergerak
sungai lukah kata Allah
Lailaaha kata Muhammad
sungai luhak kata rantai aku
haruan di belakang aku
sekalian maut di hadapan aku
itulah maka manyia alai tuntung bojo
mencari semua orang
yang berniat dengki kepada aku
aku here pun belum
kursi pun belum
sesemak semata pun belum
alur yang gelap pun belum
lagi sehasta bumi dengan langit
duduk aku di atas bumi
di kelilingi oleh naga sakti
parit aku batu
pagar aku besi
besi memagar sendirinya
anjalai setangguk rapat
tersebar di penurunan

doa aku lalu tidak terhambat
itulah doa lamunan
dikabulkan Allah doa aku
berkat Laailaahailallah.

Biso (Bisa)

*Hong tujuan katak, tujuan kalo
kubua aku mangonakan tuju
dalam batang tubuah si anu
kubualah aku mangonakan tuju
tujuan katak tujuan kalo
tobang botuang di lurah
di awah madok ka si anu
aku mangonakan doa biso
biso Malin Karimun
barokat Laailaahailallah.*

Hong tujuan katak, tujuan kala
kabul aku memasang tuju
dalam batang tubuh si anu
kabullah aku memakaikan tuju
tujuan katak tujuan kala
tebang betung di lurah
di arahkan menghadap kepada si anu
aku melekatkan doa bisa
bisa Malin Karimun
berkat Laailaahailallah.

*Si Bosuak namonyo tanah
si Panca namo matoari
babosukanlah angkau panah
bapancaran bak matoari
saliang jalan ka masuak
saribu jalan ka lua
kanai doa Bagindo Ali
si ensuk batang si ensuk
si ensuk batang kaladi
baensuk panak baensuk*

*baensuk ka ujuang jari
Puti Sidang Naurai nan punyo biso
Malin Karimun nan punyo doa
akulah nan Malin Karimun
doa Allah doa Muhammad
doa Allah doa Muhammad
doa Bagindo Rasulullah
barakat Laailaahailallah.*

Si Bosuk namanya tanah
si Panca nama matahari
bersemburan engkau panah
berpancaran bak matahari
selubang jalan tempat masuk
seribu jalan keluar
kena doa Baginda Ali
si ensuk batang si ensuk
si ensuk batang keladi
berangsur panah berangsur
berangsur ke ujung jari
Puti Sidan Naurai yang punya bisa
Malin Karimun yang punya doa
akulah yang Malin Karimun
doa Allah, doa Muhammad
doa Beginda Rasulullah
berkat Laailaahailallah.

Ubek Biso (Obat Bisa)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Panyongek tabuan tandang
ingkok di kayu sabatang
kayu sabatang lindungan aku
bagorak maik dalam kubua
indak ongkau ka bagorak
aku tau mulo asa ongkau jadi
Sidang Naurai asa ongkau jadi
dek guru kabua dek aku tajam
barokat Laailaahailallah
aku umat nabi Muhammad
angkau umat nabi Sulaiman*

*kalau biso nan aku, biso engkau
kalau tidak, nan aku tidak
dek guru kobua, dek aku tajam
barokat Laailaahailallah.*

Bismillaahirrahmaanirrahim
Penyengat tabuan tandang
hinggap di kayu sebatang
kayu sebatang lindungan aku
bergerak mayat dalam kubur
tidak engkau bergerak
aku tahu asal mula engkau jadi
Sidang Naurai asal engkau jadi
oleh guru kabul, oleh aku tajam
berkat Laailaahailallah
aku umat nabi Muhammad
engkau umat nabi Sulaiman
kalau bisa yang aku, bisa engkau
kalau tidak, yang aku tidak
oleh guru kabul, oleh aku tajam
berkat Laailaahailallah.

Mambunuah Bisu (Membunuah Bisa)

*Bismillaahirrahmanirrahim
Hak biso
kalua biso dari batang tubuah aku
masuk tawa, tawa Allah, tawa Muhammad
tawa Bagindo Rasulullah
barokat Laailaahailallah.*

Bismillaahirrahmaanirrahim
Hak bisa
keluar bisa dari batang tubuh aku
masuk tawar, tawar Allah, tawar Muhammad
tawar Baginda Rasulullah
berkat Laailaahailallah.

Membangkitkan Biso (Membangkitkan Bisa)

*Bismillahirrahmanirrahim
Indi Indam namo bisoku
Puti Indam namo bisoku
batang kayu rajo Katunggalan
dahannyo si Rajo Anso
hai malaikat maut
ambiakkan nyao batang tubuah badan diri si anu
hak api ruah kalam hak.*

Bismillahirrahmanirrahim
Indi Indam nama bisaku
Puteri Indam nama bisaku
batang kayu Raja Katinggalan
dahannya si Raja Angsa
hai Malaikat Maut
ambilkan nyawa batang tubuh badan diri si anu
hak api, ruh kalam hak.

Racun (Racun)

*Engkaulah nan banamo Sakaratulmaut
angkaulah nan tau diraso jo pareso
kalau berisi racun beroraklah engkau
barokat Laailaahailallah.*

Engkaulah yang bernama Sakaratulmaut
engkaulah yang tahu dengan segala rasa
kalau berisi racun bergeraklah engkau
berkat Laailaahailallah.

Palawan Racun (Pelawan Racun)

*Bismillaahirrahaanirrahim
Ho hu baru tubo baru
racun baru upas baru
sak sabun baru
yo, io subeniyo
yo, io sibinaun*

*keramat doa nabi Muhammad
pisabit Allah nabi Muhammad
barokat bosa doa Nabi Sulaiman lagi si tabaliak
aku mamakai doa puta balik
jan dilupakan potang dan pagi, siang dan malam
tibokan tompatkan panyakik di batang tubuahnyo
lokeh sarato lawan aku
siapo nan taraniayo bartikat salah kapado aku
Allah nan ka lawannyo, Nabi Muhammad nan ka lawannyo
Bagindo Rasulullah nan ka lawannyo
kabua doa barokat Laailaahailallah.*

Bismilaaahirrahmaanirrahim
ho hu baru tuba baru
racun baru upas baru
sak sabun baru
ya ia subenio
ya ia sibinaun
keramat doa Nabi Muhammad
pisabit Allah Nabi Muhammad
berkat kebesaran doa Nabi Sulaiman lagi terbalik
aku memakai doa putar balik
jangan lupakan petang dan pagi, siang dan malam
tibakan tempatkan penyakit di batang tubuhnya
lekas serta lawan aku
siapa yang menganiaya beriktikat salah kepada aku
Allah yang akan lawannya, Nabi Muhammad yang akan
lawannya
Baginda Rasulullah yang akan lawannya
kabul doa aku berkat Laailaahailallah.

Pakasiah I (Pekasih)

*Assalaamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Hak biso bukannya biso
bisu Allah lobiah tajam dari pado podang
lobiah angek dari pado api
lobiah biso dari pado ipuah
hai sahabat nan barompek*

*jagolah angkau, bungunlah angkau
untuak manjapuik ruah sumangaik si anu
kok dapek si anu sodang lalok
sentakkan ubun-ubunyo
sentakkan ampu kakinyo
hantakkan ka hati jantungnyo
kasiah sayang cinto nan rahim kapado aku
kabua barokat Laailaahailallah.*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Hak bisa bukannya bisa
bisa Allah lebih tajam daripada pedang
lebih panas daripada api
lebih bisa daripada racun
hai sahabat yang berempat
bangunlah engkau, bangkitlah engkau
untuk menjepit ruh semangat si anu
jika dijumpai si anu sedang tidur
tarik ubun-ubunya
tarik empu kakinya
tusukkan ke hati jantungnya
kasih sayang cinta yang rahim kepadaku
kabul berkat Laailaahailallah.

Pakasiah II (Pekasih II)

*Bismillahirrahmanirrahim
Hai Salamah, hai Sitinah
bukakanlah kunci bosi si anu
lagi terbukak lagi tarbuko
bukakanlah pintu Ka'bah si anu
aku nak lalu
darah putih dari pado bapaknyo
darah merah dari pado ibunyo
ujuk nan satu si anu pado aku
tidak ado pandangan yang lain
pandangan nan satu si anu pado aku
barokat doa Malin Karimun
Karimun Allah, Karimun Muhammad*

*Karimun Bagindo Rasulullah
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hai Salamah, hai Sitinah
bukanlah kunci besi si anu
lagi terbuka lagi terbuka
bukanlah pintu Ka'bah si anu
darah putih daripada bapanya
darah merah daripada ibunya
ujud yang satu si anu pada aku
tidak ada pandangan yang lain
padangan yang satu si anu pada aku
berkat doa Malin Karimun
Karimun Allah, Karimun Muhammad
Karimun Baginda Rasulullah
berkat Laailaahailallah.

Pakasiah III (Pekasih III)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
panah lawan si Rajo Lelai
pamanah Umai Fatimah
kakok kaki jo botihnyo
kakok botih jo pinggangnyo
kakok pinggang jo puseknyo
kakok pusek jo susunyo
kakok susu jo atinyo
kakok ati jo jantuangnyo
hai si Gulambai nan tujuhah
jopukkan cimoti
untuak palocuk batang tubuah si anu
tibo di rumpuk rumpuk anguh
tibo di tanah tanah lombang
tibo di aia-aia koriang
tibo di batu-batu pocah
kok tibo dirangkai ati si anu
tunduak si anu pado aku
kok kunun tibo di rangkai ati jantuang si anu*

*tunduk si anu pado aku
aku masuakkan doa pakasiah
ka dalam batang tubuah si anu
kobua di guru, tajam di aku
barokat Laailaahaillallah.*

Bismillaahirrahmaanirrahim
panah lawan si Majo Lelai
pemanah Umai Fatimah
pegang kaki dengan betisnya
pegang betis dengan pinggangnya
pegang pinggang dengan pusatnya
pegang pusat dengan buah dadanya
pegang buah dadanya dengan hatinya
pegang hati dengan jantungnya
hai si Gulambai yang tujuh
ambilkan cemeti
untuk pencabut batang tubuh si anu
tiba di rumput rumput hangus
tiba di tanah tanah lebang
tiba di air air kering
tiba di batu batu pecah
kalau tiba dirangkaian hati si anu
tunduk si anu kepadaku
jika tiba dirangkaian hati jantung si anu
tunduk si anu kepadaku
aku memasukkan doa pekasih
ke dalam batang tubuh si anu
kabul pada guru, tajam padaku
berkat Laailaahaillallah.

Pekasiah IV (Pekasih IV)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Hai Nuriyah bukalah pintu
Raisah kambanglah bungo
Sigorak Sigampo Rayo
bukak kunci singkoklah pintu
aku manjopuk sarugo dunia anak si anu
barokat Laailaahaillallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hai Nuriyah bukalah pintu
Raisah kembangkanlah bunga
Sigerak Sigempa Raya
buka kunci singkaplah pintu
aku menjeput surga dunia anak si anu
berkat Laailaahailallah.

Pakasiah V

*Kun dijadikan Allah engkau daripada aku
daripada Allah kun fayakun berang main-main
saro kato Allah duduak Muhammad datang
aku dalam kulimah Laailaahailallah.
aku tau jadi engkau dari pado aku
aku dalam kulimah Laailaahailallah.
hak kato duo kato tigo
siapo manantang matoari lunak pado aku
aku dalam kulimah Laailaahailallah.*

Kun dijadikan Allah engkau daripada aku
daripada Allah kun fayakun murka main-main
saro kata Allah duduk Muhammad datang
aku dalam kalimah Laailaahailallah
aku tahu jadi engkau daripada aku
aku dalam kalimah Laailaahailallah
hak kata dua kata tiga
siapa menentang matahari lunak pada aku
aku dalam kalimah Laailaahailallah.

Pakasiah VI

*Bismillahirrahmaanirrahim
(bacaan salawat tiga kali)
aku masukkan maharikin
ka bawah kuli rabbunjali
ateh kurisi majo raik
raik sarato Laailaahailallah
galigo singkokkan pintu*

*nur pemandi Muhammad naknyo mandi
ujud nan sabananya insan nan sajati
Allahuma telah mati
impun kato Allah
sedangkan Allah lagi sayang pado aku
kununlah si anu.*

Bismillahirrahmaanirrahim
(bacaan salawat tiga kali)
aku masukkan maharikin
ke bawah kuli rabbunjali
di atas kursi maja raib
raib beserta Laailaahailallah
geliga bukakan pintu
nur pemandi Muhammad untuk mandi
ujud yang sebenarnya insan yang sejati
Allahumma telah mati
impun kata Allah
sedangkan Allah lagi sayang pada aku
apa lagi kepada si anu.

Pakasiah VII

*Anak tuju manuju
manuju ka tungku tanah
si Hampar malapeh tuju
si Gambereang mahayun panah
kanai tuju sadagiang juo
kanai panah si Gambereang
ditariak ciek mangadu tujuhah
ditariak tujuhah mangadu onam
togak di sanan sia nan manaruah rusuah
pado rusuah bialah domam
sipasin namonyo ribuk
sipasin namonyo bulan
si anu kok nak iduk suruahlah kamari dek Tuhan
suruahlah manyombah tapak jangkia kaki aku
ya Dayan, ya Daran turunkanlah panah
ka pamanah urek mato ati jantuang si anu*

*anguh bak dikipat dipapat
bak dilaluk-aluk ribuik
bak dilambai-lambai api
kunoplah namo pandang aku
malaikat mak namo cinto aku
Imanuk imanullah
kok sahidan sahidanlah
barokat Laailaahailallah.*

Anak tuju menuju
menuju ke tungku tanah
si Hampar melepas tuju
si Gambereng menghayun panah
kena tuju sedaging juga
kena panah si Gambereng
ditarik satu mengadu tujuh
ditarik tujuh mengadu enam
tegak di sana siapa yang menaruh rusuh
pada rusuh biarlah demam
Sipasin namanya ribut
Sipasin namanya bulan
si anu jika ingin hidup
suruhlah kemari dek Tuhan si anu
suruhlah menyembah telapak kaki aku
ya Dayan, ya Daran turunkanlah panah
untuk memanah urat mata hati jantung si anu
hangus seperti dipanggang, seperti terbakar
seperti diaduk-aduk angin ribut
seperti disambar-sambar api
kunoplah nama pandang aku
malaikat mak nama cinta aku
imanuk imanullah
kok sahidan sahidullah
berkat Laailaahailallah.

Pakasiah VIII

*Alun sopah alun tambago
alun anak syadari
konai pukang konai mato*

*konai tiliak konai ati
aku mangonaan doa anak syadari
kadalam batang tubuuh si anu
dalam kalimah Laailaahailallah.*

Alun sepah alun tembaga
alun anak syadari
kena lempar kena mata
kena lihat kena hati
aku memakaikan doa anak syadari
ke dalam batang tubuh si anu
dalam kalimah Laailaahailallah.

Sabalun Mamakai Minyak (Sebelum Memakai Minyak)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Nyak si inyak-inyak
den tanak dalam kualu
den konaan doa minyak
bak bulan jo matoari
berkat Laailaahailallah.*

Bismillaahirrahmaanirrahim
Nyak si inyak-inyak
saya tanak dalam kualu
saya pakai doa minyak
bak bulan dengan matahari
berkat Laailaahailallah.

Minyak Sinyonyong

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Minyak si tuang-tuang
dituang dalam kualu
bukan aku togak surang
sarato bulan jo matoari.*

Bismillaahirrahmaanirrahim
Minyakku si tuang-tuang
dituang dalam kual
bukan aku tegak seorang
beserta bulan dengan matahari.

Minyak Pamanih (Minyak Pemanis)

*Limpadu bumi limpadu
langit ka tigo aia sumbayang
kaompek pintu rasoki
kalimo pintu yasin
kaanam bulan purnamo
katujuh anak dikandung
kasalapan di dalam tian
kasambilan Muhammad jadi
hai Muhammad jadi pailah angkau
aku suruah aku sarayo
japukkan aku minyak cinto manih
sapukan di muko aku
bulan purnamo di muko aku
bintang taserai di dado aku
berkat aku mamakai doa minyak si cinto manih
berkat Laailaahailallah.*

Limpadu bumi limpadu
langit ketiga air sembahyang
keempat pintu rezeki
kelima pintu yasin
keenam bulan purnama
ketujuh anak dikandung
kedelapan di dalam tian
kesembilan Muhammad jadi
hai Muhammad pergilah engkau
aku suruh aku saraya
jemputkan daku minyak cinta manis
sapukan di muka aku
bintang tersebar di dada aku
berkat aku memakai doa minyak si cinta manis
berkat Laailaahailallah.

Maingek si Gadis (Mengingat si Gadis)

Bismillaahirrahmaanirrahim

Uri bali kutiban bali

bakubua di bawah kandang

nan bakalambu botuang batirai bosi

hai Malaikat nan barompek

mari ku suruah ku sarayo

kok lalok si anu tolong jagokan

kok jago si anu tolong duduakkan

tolong badirikan

kok badiri tolong bajalankan

kok bajalan antakan ka ribaan aku

aku masuakkan doa pandang

ka batang tubuah si anu

kabua di guru, tajam di aku

barokat Laailaahailallah.

Bismillahirrahmanirrahim

Uri beli kutiban beli

berkubur di bawah kandang

yang berkelambu betung bertirai besi

hai Malaikat yang berempat

mari ku suruh ku seraya

jika tidur si anu tolong bangunkan

jika bangun si anu tolong dudukkan

tolong berdirikan

jika berdiri tolong perjalankan

jika berjalan antarkan ke haribaanku

aku masukkan doa pandang

ke batang tubuh si anu

kabul pada guru, tajam padaku

berkat Laailaahailallah.

Mamandang Gadih (Memandang Gadis)

Bismillahirramaanirrahim

Ya Uki, ya Utin

mako bapindah urang-urang mato si anu pado aku

*dipindahkan Allah, dipindahkan Muhammad
dipindahkan Baginda Rasulullah
barokat Laailaahailallah.*

Bismillaahirrahmaanirrahim
Ya Uki, ya Utin
maka berpindah orang-orang mata si anu pada aku
dipindahkan Allah, dipindahkan Muhammad
dipindahkan Baginda Rasulullah
berkat Laailaahailallah.

Mamandang Parampuan (Memandang Perempuan)

*Bismillahirrahmanirrahim
Sopah inang sopah timbago
duo jo sopah bidodori
aku pandang kanai mato
aku kana kanai ati
kok lai nomuah ongkau jo aku
kakok muko jo kapalo ongkau
kok ongga ongkau jo aku
kako k pungguang, balakang angkau
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmanirrahim
Sepah inang sepah tembaga
dua dengan sepah bidadari
aku pandang kena mata
aku ingat kena hati
jika kau mau kepada aku
raba muka dan kepalamu
jika engkau enggan kepada aku
raba punggung belakang engkau
berkat Laailaahailallah.

Siriah Tanyo (Sirih Tanya)

*Bismillahirrahmanirrahim
Kun kato Allah*

*fayakun kato Muhammad
aku ka mananyo ati si anu
bari si anu tunggang bak aia ditunggangkan
kok indak dikatoka indak
kok io dikatoka io
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Kun kata Allah
fayakun kata Muhammad
aku akan menanya hati si anu
beri si anu sifat tercurah seperti air dicurahkan
jika tidak dikatakan tidak
jika ia dikatakan ia
berkat Laailaahailallah.

Palangkahan I

*Bagorak si bangun-bangun
kalari batang silako
bagorak talalu bangun
aku mamakai gorak raso
hai sudaro aku nan barompek
nan di kiri nan di kanan
nan di hadapan nan di balakang
jikok datang musuh
sentakkan ibu jari aku
torang lantangkan pamandangan
barokat kabua doa aku
kobua di guru tajam di aku
barokat Laailaahailallah.*

Bergerak si bangun-bangun
kelari batang silako
bergerak terlangsung bangun
aku memakai gerak rasa
hai saudara aku yang berempat
yang di kiri yang di kanan
yang di hadapan yang di belakang
jikalau datang musuh

sentakkan ibu jari aku
terang benderangkan pemandanganku
berkat kabul doa aku
 kabul pada guru tajam pada aku
berkat Laailaahaillallah.

Palangkahan II (Pelangkahan II)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Hak payo kato Allah
aku dalam ujuk Allah
aku mengatakan kato Allah
inna kato Muhammad
ma tak kali kato Jibrail
tidak barbahayo kato Tuhan Allah
barokat Laailaahaillallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hak payo kata Allah
aku dalam ujud Allah
aku mengatakan kata Allah
inna kata Muhammad
ma tak kali kata Jibril
tidak berbahaya kata Tuhan Allah
Berkat Laailaahaillallah.

Palangkahan III (Pelangkahan III)

*Bismillaahirrahmaanirrahim
Hai kato raik hukum Allah
jiko aku luko katokan dek angkau
jiko kamu, jiko aku ka takuruang katokan dek angkau
jiko kamu, jiko aku akan mati katokan dek ongkau jikalo kamu
sakali
Hai Malaikat Maut togaklah ongkau badiri di pintu Maa Sukun
jikalau tibo maro aku
manyorulah ongkau barompek, balimo jo aku
hari Allah langkah Muhammad
kato Laailaahaillallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hai kata raib hukum Allah
jika aku akan luka katakan oleh engkau
jika kamu, jika aku akan terkurung katakan oleh engkau
jika kamu, jika aku akan mati katakan oleh engkau
jika kamu sekali
hai Malaikat Maut tegaklah engkau berdiri di pintu
Maa Sukun
jika tiba bahaya aku menyerulah engkau berempat, berli-
ma dengan aku
hari Allah langkah Muhammad
kata Laailaahailallah.

Pitunduak I (Petunduk I)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Doa aku si Lantak bumi
parjalanan lenggong di langik Anin Kalisin
malaikat saratuih tigo puluh
ampek mairiangkan doa aku
pinang aku bajujutan tumbuah di matoari
tajam saparti kando biso saparti ipuah
gajah hatinyo aku taaluakkan
matonyo aku tunduakkan
sadikan gajah putih di subarang lautan
sonsang bulu sonsang balalai
lagi tunduak lagi loyoh kapado aku
kunun kok anak sidang manusia
lagi tunduak lagi loyo kapado aku
kunun pulo sakalian binatang
aku mamakai piganta Allah
piganta Muhammad Bagindo Rasulullah
aku mangato kato Allah
kato Muhammad Bagindo Rasulullah
aku mangato kato Allah
kato Muhammad Bagindo Rasulullah
aku badiri di dalam kalimah Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Doa aku si Lantak Bumi
perjalanan langeng di langit Anin Kalisin
malaikat seratus tiga puluh
empat mengiringkan doa aku
tajam seperti pedang bisa seperti racun
gajah hatinya aku taklukkan
matanya aku tundukkan
sedangkan gajah putih di seberang lautan
sungsang bulu sunsang belalai
lagi tunduk lagi lunglai kepada aku
apa lagi anak keturunan manusia
lagi tunduk lagi lunglai kepada aku
apa lagi sekalian binatang
aku memakai pegentar Allah
pegentar Muhammad Beginda Rasulallah
aku mengatakan kata Allah
kata Muhammad Baginda Rasulallah
aku berdiri di dalam kalimah Laailaahailallah.

Pitunduak II (Petunduk II)

*Bismillahirrahmaanirrahim
sandi gumandi parik aku saparti singo
kedua harimau, katigo gajah
bak mananggadah bumi jo langik
lagi sujuik lagi layah
di bawah talapak kaki aku
datanglah gajah putiah
dari sabarang lautan
songsang bulu songsang balalainyo
songsang bulu pasak kaki
songsang kaki pasak kuku
lagi sujuik lagi gantar kapado aku
konon kok anak sidang manusia
tidak akan sujuik
indak akan gantar kapado aku
antah kok bagarak bumi jo langik
mako bagarak ati sidang manusia kapado aku*

*antah kok tasentak maik dalam kubua
mako akan tasentak ati anak sidang manusia kapado aku
sigadugek sigaduntang
aku tuek jo batang padi
aku indak bajalan sorang
aku bajalan sarato Allah
bulan jo matoari
dikabuakan Allah doa aku
barakat Laailaahaillallah.*

Bismillahirrahmanirrahim
Sendi gementi parit aku seperti singa
kedua harimau, ketiga gajah
bak menengadah bumi dengan langit
lagi sujud lagi layah
di bawah telapak kaki aku
datanglah gajah putih
dari seberang lautan
sonsang bulu sonsang belalainya
sonsang bulu pasak kaki
sonsang kaki pasak kuku
lagi sujud lagi gentar padaku
konon kok anak sidang manusia
tidak akan sujud
tidak akan gentar kepada aku
entah jika bergerak bumi dengan langit
maka bergerak hati sidang manusia kepada aku
entah jika tersentak mayat dalam kubur
maka akan bangun hati anak sidang manusia kepada aku
sigadugek sigaduntang
aku tuek dengan batang padi
aku bukan berjalan seorang
aku berjalan beserta Allah
bulan dan matahari
dikabulkan Allah doa aku
berkat Laailaahaillallah.

Gantuang Bojo (Kesaktian)

*Bismillahirraamaanirrahim
Kun kato Allah, yakin kato Muhammad
duduak aku sarato Allah, togak aku sarato Muhammad
bajalan aku sarato Malaikat
kok diconcang kanai Allah
kok dikabuang konai malaikat
kalabullah kato Ibrahim
tabu aku tabu hitam
andak ditanam di kanan jalan
paruik sudah akan tagantuang
di tangan musuh aku
aku melakukan doa si gantuang Bojo
di gantuangkan Allah, digantuangkan Muhammad
digantuangkan Bagindo Rasulullah
barokat Laailaahailallah.*

*Bismillahirraamaanirrahim
Kun kata Allah, yakin kata Muhammad
duduk aku serta Allah
tegak aku serta Muhammad
berjalan aku serta malaikat
jika dicencang kena Allah
jika dikabung kena malaikat
kalabullah kata Ibrahim
tebu aku tebu hitam
hendak ditanam di kanan jalan
perut sudah akan tergantung
di tangan musuh aku
aku melakukan doa si Gantung Bojo
digantungkan Allah digantungkan Muhammad
digantungkan Baginda Rasulullah
berkat Laailaahailallah.*

Mailangkan Berang (Menghilangkan Marah)

*Bismillahiraahaanirrahim
Hai sudaro aku nan barompek
aku kok lolok angkau jagokan*

*aku lolok dalam kalambu Rasulullah
aku kok mati dalam kalimah Laailaahailallah
indak engkau torangkan jalan kapado Allah
engkau dimakan kutuak kalimullah
kalau engkau torangkan jalan kapado Allah
aku depek kalapangan dari dunia sampai kapado akhirat
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirraamaanirrahim
Hai saudara aku yang berempat
aku bila tidur engkau bangun
aku tidur dalam kelambu Rasulullah
aku bila mati dalam kulimah Laailaahailallah
tidak engkau terangkan jalan kepada Allah
engkau dimakan kutuk kalimullah
kalau engkau terangkan jalan kepada Allah
aku dapat kelapangan dari dunia sampai akhirat
berkat Laailaahailallah.

Pambaleh Dandam (Pembalas Dendam)

*Bismillahirraamaanirrahim
Ilat tarsisiah kisik kasaktian
sia mancubo konai seso
sia manyakikan itu nan sakik
gumantarah, gumantarah akad si jambu leka
tujuh lampih Koto Basi tompek anak cucu Adam diam
awan bajalan indak bakaki
maantakan situju rojang aku
kapado urang bertekad salah
niek dongki lancuang aniayo kapado batang tubuah aku
engkau nan batalingo nyariang
nan bamato nyalang
sampan pulang bararak baririang
ka ateh gunuang Marapi
di sanalah ilat ka paminum jo makan
biso-biso mati ditubo Jibrail
si anu anguih dipanggang malaikat si anu
barokat Laailaahailallah.
(bacaan zikir "Laailaahailallah" seratus kali).*

Bismillahirrahmaanirrahim
Ilat tersisih dengki kesaktian
siapa mencoba kena siksa
siapa menyakitkan itu yang sakit
gementar, gementarlah akar si jambu leka
tujuh lapis Koto Besi tempat anak cucu Adam
awan berjalan tidak berkaki
mengantarkan situju rajam aku
kepada orang yang beriktikat salah
niat dengki lancung aniaya
kepada batang tubuh aku
engkau yang bertelinga nyaring
yang bermata terang
sampan pulang berarakan beriringan
ke atas gunung Merapi
di sanalah ilat untuk minuman dan makanan
bisa-bisa mati diracun Jibrail
si anu hangus dipanggang malaikat si anu
berkat Laailaahaillallah
(zikir "Laailaahaillallah" seratus kali)

Kasalamatan Diri (Keselamatan Diri)

*Kak asih mak asih malikiyaumiddin
selangkah aku malangkah Jibrail di kana aku
duo langkah aku malangkah Israil di kiri aku
tigo langkah aku malangkah Israpil di belakang aku
ampek langkah aku malangkah Mikail di muko aku
bukan aku anak jo bapo
Allah ta'ala sandiri manjadikan aku
manyamparanoi sakalian kahandak alam
bukan aku anak ibu jo bapo
Allah ta'ala sandirilah mangadokan aku
dikabulkan Allah dikabulkan Muhammad Bagindo Rasulallah*

Kak asih mak asih malikiyaumiddin
selangkah aku melangkah Jibril di kanan aku
dua langkah aku melangkah Israil di kiri aku
tiga langkah aku melangkah Israfil di belakang aku

empat langkah aku melangkah Mikail di muka aku
bukan aku anak dengan bapak
Allah ta'ala sendiri menjadikan aku
menyempurnakan sekalian kehendak alam
bukan aku anak ibu dengan bapak
Allah ta'ala sendiri mengadakan aku
dikabulkan Allah dikabulkan Muhammad Beginda Rasu-
lullah.

Indak Takuik (Tidak Takut)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Hak bali, turun darah bali ka pusek aku
naik darah barani ka muko aku
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Hak bali, turun darah bali ke pusat aku
naik darah berani ke muka aku
berkat Laailaahailallah.

Lolok (Tidur)

*Usalli makrifatullah
aku di dalam ajalullah
nur dalam khairullah
darru di dalam jaktullah
hai malaikat Jibril, Mikail, Israil, Israpil
nan jadi dari batin Tuhan
kok lolok aku, angkau manjagokan
kok lupo aku, angkau nan ka manganakan
kok lalai aku angkau mangojuti
kok kusuiik aku, angkau manyalosaikan
tidua aku dalam kalimah Laailaahailallah
togak aku di bumi Allah
tidua aku di hamparan Allah
lolok aku dalam kalimah Laailaahailallah.*

Usali makrifatullah
aku di dalam ajalullah
nur dalam khairullah
darru di dalam jaktullah
hai malaikat Jibril, Mikail, Israil, Israfil
yang jadi dari batin Tuhan
jika aku tidur engkau membangunkan
jika aku lupa, engkau yang akan mengingatkan
bila aku lalai, engkau mengejuti
bila aku kusut, engkau menyelesaikan
tidur aku dalam kalimah Laailaahailallah
tegak aku di bumi Allah
tidur aku di hamparan Allah
tidur aku dalam kalimah Laailaahailallah.

Balimau (Berlimau)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Alhamdulillah namo kasai aku
satitiak aku minum satahun nikmat sajuak
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Alhamdulillah nama bedak aku
setitik aku minum setahun nikmat sejuk
berkat Laailaahailallah.

Sabalun Mandi (Sebelum Mandi)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Aia, aia sudaroku
mamonuhi sakalian runggo
bak aia di daun taleh
bak nyamuak di ujuang rumpuik
sangajo aku mandi basuci
mandi ruh mandilah kalam
mandi arasy mandi kurisi
sangajo aku mandi
berkat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
air, air saudaraku
memenuhi sekalian rongga
seperti air di daun talas
seperti nyamuk di ujung rumput
sengaja aku mandi bersuci
mandi roh mandilah kalam
mandi 'Arasy mandi Qudsi
sengaja aku mandi
berkat Laailaahailallah.

Mandi (Mandi)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Satu zat manjadikan
satu zat turun daripado Allah
rohani kapado aku
duo sifat turun daripado ibu bapo
darah dagiang kapado aku
baa jadinya sifat nan duo itu
partamo sifat jala jo sifat jamal
itulah darah putihah turun daripado bapo
darah merah turun daripado ibu
itulah mako wajibnyo kito mancuci sifat nan duo itu
manolah aia pancucinyo
aia banamo aia nurani
talatak di pangka arasy
manolah jalan di tompatnyo
bonang banamo bonang rohani
talatak di pangka arasy
paotua maniak sonani antaro arasy jo kurisi
antaro sandiang jo kasandian
lalu ka ateh banamo talago panuah
aia banamo talago
bazat mulai sakalian runggo
maliputi sakalian alam
barokat kobua doa aku.*

Bismillahirrahmaanirrahim
satu zat yang menjadikan
dua sifat dijadikan
satu zat turun daripada Allah
rohani kepada aku
dua sifat turun daripada ibu bapa
darah daging kepada aku
bagaimana terjadinya sifat yang dua itu
pertama sifat jala dengan sifat jamal
itulah darah turun daripada bapa
darah merah daripada ibu
itulah makanya wajib kita mencuci sifat yang dua itu
manakah air pencucinya
air bernama air nurani
terletak di pangkal 'arasy
manalah jalan di tempatnya
benang bernama benang rohani
terletak di pangkal 'arasy
perangkaian manik sonani antara 'arasy dengan Qudsi
antara sanding dengan kasandian
lalu ke atas bernama telaga penuh
air bernama telaga
berzat melalui sekalian rongga
meliputi sekalian alam
berkat kabul doa aku.

Ubek Gigi (Obat Gigi)

*Bismillahirrahmanirrahim
Tang maruntang mamba biso tigo laso
konai tawanan satitiak
Malin Karimun nan punyo tawa
Sidan Naurai punyo biso
kulik sondi jangek salerang si anu
tawa Allah tawa Muhammad
barokat Laailaahailallah.*

Bismillahirrahmaanirrahim
Tang Maruntang membawa bisa tiga laksa
kena tawar yang setitik
Malin Karimun yang punya tawar
Sidan Naurai yang punya bisa
kulit sendi jengat selorang si anu
tawar Allah tawar Muhammad
berkat Laailaahillallah.

Sakik Poruk (Sakit Perut)

*Bismillahirrahmaanirrahim
Bakaliha ka bakaliha
sama kunna kabakaliha
parbuatan deso sakalian
kumbali kapado deso
dikembalikan Allah
dikembalikan Muhammad
barokat Laailaahailallah
(bacaan zikir lima puluh kali).*

Bismillahirrahmaanirrahim
Bakaliha ka bakaliha
sama kunna kabaliha
perbuatan deso sekalian
kembali kepada deso
dikembalikan Allah
dikembalikan Muhammad
berkat Laailaahailallah
(bacaan zikir lima puluh kali).

DAERAH PENELITIAN

**Sumatera
Utara**

Riau



3a
3b
2

1

**SAMUDERA
INDONESIA**

4 Padang

5

Jambi

Bengkulu

SUMATERA BARAT

1. Nagari Pasir Lawas
2. Nagari Tabek Panjang
- 3a. Nagari Guguk VIII Koto
- 3b. Nagari Kota nan IV
4. Nagari Kota Tengah
5. Nagari Surantih

Sumber: Denah desa dikurip dari Kantor KKN IKIP Padang 1977

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabaruddin. 1954. *Kiliran Budi*, Medan: Fa. Saiful.
- Bahar, Dt. Nagari Basa. 1958. *Tambo dan Istilah Adat Alam Minangkabau*. Payakumbuh: CV Eleonora.
- Bakar, Jamil (dkk.). 1977 "Laporan Hasil Penelitian Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan Helat Perkawinan". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Madjoindo, A.Dt., Nur Sutan Iskandar, K.St. Pamuntjak. 1961. *Peribahasa*. Jakarta : Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Medan, Tamsin. 1967. "Asimilasi antara Bahasa dan Kepercayaan dalam Kesusastraan Minangkabau". Padang.
- (dkk.). 1975." Laporan Hasil Penelitian Sastra Lisan (Kaba) Minangkabau". Padang: FKSS IKIP Padang.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". Jakarta.
- Panitia Kenang-kenangan Buya Hamka. 1978. *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Rangkoto, M.N. (dkk.). 1977. "Pantun Minang". Dalam Surat kabar *Haluan*. Padang.

Lampiran I

KETERANGAN TENTANG RESPONDEN PENUTUR
SASTRA LISAN MINANGKABAU

1. Nama dan gelar : _____
2. Jenis kelamin : _____
3. Umur : _____ tahun
4. Pekerjaan : _____
5. Pendidikan : SD/SLP/SLA/Akademi/Perguruan Tinggi *)
6. Lamanya selaku ahli : Pantun/Pepatah-petitih/mantra *)
7. Negeri asal/suku : _____
8. Kecamatan : _____
9. Kabupaten/Kotamadya : _____
10. Tempat tinggal : _____

....., 1977

Petugas lapangan,

*) Coret yang tidak perlu

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN PENUTUR
SASTRA LISAN MINANGKABAU**

1. Sudah berapa lama Anda memiliki/menguasai pengetahuan ini?
_____ a. 2 s.d. 5 tahun
_____ b. 5 s.d. 10 tahun
_____ c. 10 s.d. 15 tahun
_____ d. 15 tahun lebih
2. Dalam usia berapa Anda mulai mempelajarinya?
_____ a. sebelum usia 15 tahun
_____ b. 15-20 tahun (sudah, belum kawin)
_____ c. 20-25 tahun (sudah/belum kawin)
_____ d. sesudah usia 25 tahun (sudah/belum kawin)
3. Dari siapa Anda belajar?
_____ a. dari orang yang ada hubungan keluarga
_____ b. dari orang lain (tanpa syarat/dengan syarat)
_____ c. dari buku-buku/catatan
_____ d. dari ketiga-tiganya
4. Bagaimana usaha Anda mewariskan/menyebarkan pengetahuan sastra lisan ini?
_____ a. hanya melalui mulut ke mulut
_____ b. tertulis/catatan
_____ c. kedua-duanya
5. Untuk apa Anda mempelajarinya?
_____ a. tujuan-tujuan ekonomis
_____ b. tujuan-tujuan sosial
_____ c. prestise
_____ d. kegemaran
6. Adakah Anda mengembangkan/menciptakan selain dari yang pernah anda pelajari?
_____ a. ya
_____ b. tidak

7. Sudah pernahkah pengetahuan sastra yang anda kuasai ini diterbitkan?
 _____ a. sudah
 _____ b. belum
8. Adakah Anda mengajarkannya kepada orang lain?
 _____ a. ya (tanpa syarat)
 _____ b. ya (dengan syarat)
 _____ c. tidak
9. Jika ada, kira-kira sudah berapa orang yang sudah anda ajar?
 _____ a. lebih dari 10 orang
 _____ b. antara 5 dan 10 orang
 _____ c. kurang dari 5 orang
 _____ d. belum (tapi saya bersedia)
10. Menurut Anda bagaimana sambutan masyarakat terhadap pengetahuan yang anda kuasai ini?
 _____ a. semakin baik
 _____ b. semakin menurun
 _____ c. biasa-biasa saja
11. Faktor apa kira-kira, menurut Anda, yang menentukan/mempengaruhi kelangsungan hidup pengetahuan yang anda kuasai ini? Tandai dengan tanda + untuk yang positif dan tanda - untuk yang berakibat negatif.
 _____ a. nilai guna secara pribadi
 _____ b. rasa keagamaan dan adat
 _____ c. kemajuan kebudayaan
 _____ d. ketiga-tiganya
12. Menurut Anda adakah kesukaran dalam pewarisan pengetahuan ini?
 _____ a. tidak
 _____ b. ya, karena kurangnya minat
 _____ c. ya, karena beratnya syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Lampiran II

KETERANGAN ANGGOTA MASYARAKAT TENTANG
SASTRA LISAN MINANGKABAU

1. Nama dan Gelar : _____
2. Jenis Kelamin : lelaki/perempuan *)
3. Umur : _____ tahun
4. Pekerjaan : _____
5. Pendidikan : SD/SLP/SLA/Akademi/Perguruan Tinggi *)
6. Status dalam Masyarakat : Ninik mamak/alim ulama/pejabat/cerdik pandai/pemuda *)
7. Negeri Asal : _____
8. Kecamatan : _____
9. Kabupaten/Kotamadya : _____
10. Tempat Tinggal : _____

....., 1977

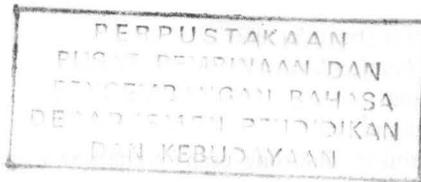
Petugas lapangan,

*) coret yang tidak perlu

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK ANGGOTA MASYARAKAT
TENTANG SASTRA LISAN MINANGKABAU**

1. Berminatkah Anda memiliki/menguasai pengetahuan (sastra) ini?
_____ a. ya
_____ b. tidak
2. Jika berminat untuk tujuan apa saja anda ingin memiliki/menguasainya?
_____ a. tujuan-tujuan sosial dan ekonomis
_____ b. prestise
_____ c. untuk diterapkan dalam karya-karya yang mungkin saya tulis
_____ d. kegemaran dan ingin tahu saja
3. Mungkinkah bentuk-bentuk sastra ini memperkaya dan hidup bersama sastra modern kita?
_____ a. ya
_____ b. tidak
4. Dalam hal apa saja kemungkinan sumbangannya terhadap sastra modern kita?
_____ a. struktur (bentuk)-nya
_____ b. gaya (simbolik)-nya
_____ c. suasana
_____ d. ketiga-tiganya
5. Menurut Anda perlukan didorong usaha-usaha pewarisan jenis sastra ini?
_____ a. ya
_____ b. tidak
6. Apakah akan berkurang nilainya menurut Anda bilamana bentuk-bentuk sastra ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?
_____ a. ya
_____ b. tidak
_____ c.

7. Halangan apa kira-kira yang mungkin menjadi hambatan terhadap usaha penterjemahan?
- a. perbedaan rasa bahasa
 - b. perbedaan kosa kata
 - c. latar belakang sosial budaya
 - d.
8. Apakah mungkin menurut Anda bentuk-bentuk sastra ini ditulis/diciptakan dalam bahasa Indonesia?
- a. ya
 - b. tidak
9. Sudah pernahkah Anda menulis, menciptakan bentuk-bentuk sastra ini dalam bahasa Indonesia?
- a. ya
 - b. tidak
10. Bilamana usaha pewarisan dianggap perlu, maka usaha itu sebaiknya dilakukan melalui:
- a. sekolah-sekolah yang ada
 - b. pendidikan khusus
 - c. cara dan kesempatan lain
 - d.



398.

S